

Teti Ratnawulan S
Rudi Alam
Desemberi Trianugrahwati
Sri Haryani
Narti Nurlaela



Penerbit P4I

BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam Peningkatan Peran Sekolah



BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam Peningkatan Peran Sekolah

Teti Ratnawulan S
Rudi Alam
Desemberi Trianugrahwati
Sri Haryani
Narti Nurlaela



Penerbit

PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PENELITIAN INDONESIA

BIMBINGAN DAN KONSELING
Dalam Peningkatan Peran Sekolah

Penulis:

Teti Ratnawulan S
Rudi Alam
Desemberi Trianugrahwati
Sri Haryani
Narti Nurlaela

ISBN: 978-623-8280-27-8

Editor:

M. Hidayat

Penyunting:

Muhamad Suhardi
Randi Pratama Murtikusuma
Anggota IKAPI Nomor: 009/NTB/2021

Gambar Sampul: freepik.com

Desain sampul dan tata letak:

M. Hidayat

Penerbit:

Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia

Redaksi:

Lingkungan Handayani, Leneng, Praya, Lombok Tengah, NTB (83515)
Telp +6285239967417 Email: p4i.indonesia@gmail.com

Distributor Tunggal:

Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya

Lingkungan Handayani, Leneng, Praya, Lombok Tengah, NTB (83515)
Telp +6285239967417 Email: insancendekiaindonesiaraya@gmail.com

Cetakan Pertama, Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas izin-Nya, penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah”. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa kita sanjungkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita hijrah dari zaman jahiliyah ke zaman yang bermartabat dan berilmu.

Buku Bimbingan dan Konseling ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peminat Bimbingan dan Konseling. Secara keseluruhan buku ini merupakan bahan informasi yang masih sederhana yang terdiri dari tujuh bab pembahasan yaitu: bab 1 membahas konsep dasar bimbingan dan konseling; bab 2 membahas azas, prinsip, kode etik dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling; bab 3 membahas program bimbingan dan konseling di sekolah; bab 4 membahas permasalahan siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling; bab 5 membahas peran sekolah dalam program pelayanan bimbingan dan konseling; bab 6 membahas pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah; bab 7 membahas peran sekolah dalam pendidikan karakter.

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan keutuhan pembahasannya. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan waktu yang ada pada penulis, sehingga masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan berbagai masukan dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sehingga dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Penyelesaian buku ini tentu saja berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih terhadap dorongan dan bantuan yang telah diberikan tersebut. Tidak lupa, penulis juga ingin menghaturkan rasa terima kasih kami kepada keluarga tercinta yang selalu mendukung penulis dan mendukung selesainya penyusunan buku ini.

Semoga buku ini dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang bimbingan dan konseling sehingga dapat membimbing diri kita dan orang lain untuk pengembangan diri yang optimal.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I BIMBINGAN DAN KONSELING	1
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	1
B. Komponen dan Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling	5
C. Tujuan Bimbingan dan Konseling	15
D. Fungsi dan Peranan Bimbingan dan Konseling	17
BAB II AZAS, PRINSIP, KODE ETIK DAN PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING	24
A. Azas-azas Bimbingan dan Konseling.....	24
B. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling	28
C. Kode Etik Bimbingan dan Konseling.....	30
D. Pendekatan Bimbingan dan Konseling	32
BAB III PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH	51
A. Dasar Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	51
B. Orientasi, Ruang Lingkup dan Visi Misi Bimbingan dan Konseling di Sekolah	54
C. Penyusunan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	71
BAB IV PERMASALAHAN SISWA YANG MEMBUTUHKAN BIMBINGAN DAN KONSELING	81
A. Masalah Emosi dan Pengendalian Diri.....	81
B. Masalah Perilaku Seksual	85
C. Masalah Perilaku Sosial	87
D. Masalah Moral	88
E. Masalah Keluarga.....	89
F. Perundungan (<i>Bullying</i>)	90
BAB V PERAN SEKOLAH DALAM PROGRAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	93
A. Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling	93
B. Peran Guru dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	94

C. Peran Guru Bimbingan Konseling/Konselor dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling	97
D. Peran Pengawas Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	100
BAB VI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH	102
A. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	102
B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah	108
BAB VII PERAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER.....	110
A. Sekolah adalah Rumah Kedua.....	111
B. Sekolah Ramah Anak	111
BAB VIII PENUTUP.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
TENTANG PENULIS	117
SINOPSIS.....	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bidang-bidang Pelayanan di Sekolah.....	58
Gambar 2 Diagram BK Pola 17 Plus	62



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perhitungan Ekuivalensi Kegiatan Layanan bimbingan dan konseling di luar kelas dengan jam kerja.....	75
--	----

BAB I

BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "*Guidance*" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.

Menurut Frank Parson (dalam Prayitno dan Erman Amti 2018:93) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2018:99), mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan 2022:6) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 pasal 27, Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada

siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan kata konseling secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*counselium*", artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). Dalam Kamus Bahasa Inggris, Konseling dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Menurut Prayitno (2018:105) mendefinisikan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Menurut Winkel (2005:34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Menurut Tolbert (dalam Prayitno dan Erman Amti 2018: 101), menyebutkan bahwa Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun

masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung tatap muka antara konselor dan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dengan menggunakan kekuatan diri klien agar mampu memecahkan masalahnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling merupakan komponen integral sistem pendidikan pada setiap satuan pendidikan, yang berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik agar mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Sebagai komponen dalam sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling menggunakan paradigma perkembangan individu, yang menekankan pada upaya mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki individu. Semua peserta didik berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensinya

berkembang dan teraktualisasi secara positif. Meskipun demikian, paradigma perkembangan tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif).

Pada Abad ke-21, setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan. Dalam konstelasi kehidupan tersebut setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif, dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psikoedukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan.

Dalam Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Muatan peminatan peserta didik meliputi peminatan kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas peminatan, pendalaman peminatan dan ekstra kurikuler. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera.

Sesuai dengan arah dan spirit Kurikulum 2013, paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal.

Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Bila dikaitkan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka, peran layanan bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai koordinator dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik (student wellbeing) dan memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal. Selain itu, Bimbingan dan Konseling juga menjadi bagian dalam penyusunan perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru mata pelajaran dan tenaga pendidik dapat berkolaborasi menjalankan peran Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, peran layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi potensi peserta didik diharapkan tidak hanya dilakukan oleh guru BK namun juga dapat dilakukan oleh Guru Mata pelajaran/Tenaga Pendidik.

B. Komponen dan Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 6 ayat 1, menyebutkan bahwa komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup:

a) Layanan dasar

Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik/konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar:

- (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama);
- (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya;
- (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri;
- (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya;

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya.

b) Layanan peminatan dan perencanaan individual

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna:

- (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan;
- (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan;
- (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia pada satuan pendidikan serta prospek peminatannya;
- (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional;
- (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual.

Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli.

Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar:

- (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya;
- (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir;
- (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi- sosial oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli.

Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

Fokus pengembangan layanan peminatan peserta didik diarahkan pada kegiatan meliputi:

- (1) pemberian informasi program peminatan;
- (2) melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik);
- (3) layanan lintas minat;
- (4) layanan pendalaman minat;
- (5) layanan pindah minat;
- (6) pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi;
- (7) pengembangan dan penyaluran;
- (8) evaluasi dan tindak lanjut.

Konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam layanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut.

Dalam penetapan peminatan peserta didik/konseli SMTA memperhatikan data tentang nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat, minat peserta didik dengan persetujuan orang tua/wali, dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor SMP/MTs atau yang sederajat. Untuk menuju peminatan peserta didik/konseli yang tepat memerlukan arahan semenjak usia dini, dan secara sistematis dapat dimulai semenjak menempuh pendidikan formal.

Fokus perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek:

- (1) pribadi yaitu tercapainya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif;
- (2) sosial yaitu tercapainya pemahaman lingkungan dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif;
- (3) belajar yaitu tercapainya efisiensi dan efektivitas belajar, keterampilan belajar, dan peminatan peserta didik/konseli secara tepat;
- (4) karir yaitu tercapainya kemampuan mengeksplorasi peluang peluang karir, mengeksplorasi latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.

c) Layanan responsive

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya membantu peserta didik/konseli untuk memahami hakikat dan ruang lingkup masalah, mengeksplorasi dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik melalui proses interaksi yang unik. Hasil dari layanan ini, peserta didik/konseli diharapkan dapat mengalami perubahan pikiran, perasaan, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun dia tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah. Masalah yang dihadapi dapat menyangkut ranah pribadi, sosial, belajar, atau karir. Jika tidak mendapatkan layanan segera dari Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling maka dapat menyebabkan peserta didik/konseli mengalami penderitaan, kegagalan, bahkan mengalami gangguan yang lebih serius atau lebih kompleks.

Masalah peserta didik/konseli dapat berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik/konseli dapat diperoleh melalui asesmen kebutuhan dan analisis perkembangan peserta didik/konseli, dengan menggunakan berbagai instrumen, misalnya angket konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, angket sosiometri, daftar hadir peserta didik/konseli, leger, inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), psikotes dan alat ungkap masalah (AUM).

d) Layanan dukungan sistem.

Ketiga komponen program (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan responsif) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan. Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang meliputi:

- (1) konsultasi;
- (2) menyelenggarakan program kerjasama;
- (3) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan satuan pendidikan;
- (4) melakukan penelitian dan pengembangan.

Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tujuannya tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara utuh diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan dalam jabatan maupun kegiatan-kegiatan pengembangan dalam organisasi profesi Bimbingan dan Konseling, baik di tingkat pusat, daerah, dan kelompok musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling. Melalui kegiatan tersebut, peningkatan kapasitas dan kompetensi Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dapat mendorong meningkatnya kualitas layanan bimbingan dan konseling.

2. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli.

a) Bimbingan dan konseling pribadi

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara ciptarasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan ciptarasa karsa secara

tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

Secara garis besar, lingkup materi bimbingan dan konseling pribadi meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan/kedewasaan ciptarasa karsa, dan aktualisasi diri secara bertanggung jawab. Materi bimbingan dan konseling pribadi tersebut dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan diri peserta didik, kebijakan pendidikan yang diberlakukan, dan kajian pustaka.

b) Bimbingan dan konseling sosial

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

Secara umum, lingkup materi bimbingan dan konseling sosial meliputi pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

c) Bimbingan dan konseling belajar

Proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu peserta didik untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

Lingkup bimbingan dan konseling belajar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar pada satuan pendidikan dan sepanjang kehidupannya; menyelesaikan studi pada satuan pendidikan, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, dunia kerja dan kehidupan masyarakat.

d) Bimbingan dan konseling karir

Proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta

didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Ruang lingkup bimbingan karir terdiri atas pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karir, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing. Untuk itu secara berurutan dan berkesinambungan, kompetensi karir peserta didik difasilitasi bimbingan dan konseling dalam setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu, dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberikan bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang

menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2018:114) yang menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Dewa Ketut Sukardi (2008: 28) menyatakan bahwa tujuan lain Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menyebutkan Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu:

1. memahami dan menerima diri dan lingkungannya;
2. merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang;

3. mengembangkan potensinya seoptimal mungkin;
4. menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
5. mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya;
6. mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

D. Fungsi dan Peranan Bimbingan dan Konseling

1. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam melihat fungsi bimbingan dan konseling, Prayitno (2018) menggolongkan ke dalam 5 fungsi bimbingan dan konseling yaitu (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) fungsi pemeliharaan dan (5) fungsi pengembangan.

a. Fungsi Pemahaman

Layanan bimbingan dan konseling sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya serta pemahaman tentang lingkungan klien. Fungsi Pemahaman pada layanan bimbingan dan konseling yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama).

1). Pemahaman tentang klien

Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu. Adapun materi pemahaman itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Identitas individu (klien): nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, orang tua, status dalam keluarga dan tempat tinggal.
- b) Pendidikan
- c) Status perkawinan (bagi klien dewasa)
- d) Status sosial ekonomi dan pekerjaan
- e) Kemampuan klien (intelegensi), bakat, minat, hobi
- f) Kesehatan
- g) Kecenderungan sikap dan kebiasaan
- h) Cita-cita pendidikan dan pekerjaan

- i) Keadaan lingkungan tempat tinggal
- j) Kedudukan dan prestasi yang pernah dicapai
- k) Kegiatan sosial kemasyarakatan

Untuk individu-individu yang masih mengikuti jenjang pendidikan tertentu perlu ditambahkan:

- a) Jurusan/program studi yang diikuti
- b) Mata pelajaran yang diambil, nilai-nilai yang diperoleh, dan prestasi menonjol yang pernah dicapai
- c) Kegiatan ekstrakurikuler
- d) Sikap dan kebiasaan belajar
- e) Hubungan dengan teman sebaya

Data tersebut dapat diperpanjang dan dirinci sesuai dengan kebutuhan.

Menyangkut pemahaman tentang klien dalam hal ini siapa sajakah yang perlu memahami diri klien? Prayitno (2018) mengemukakan bahwa diri klien, orang tua dan konselor perlu memahami hal-hal yang menyangkut dengan klien.

2). Pemahaman tentang Masalah Klien

Apabila pelayanan bimbingan dan konseling memasuki upaya penanganan masalah klien, maka pemahaman terhadap masalah klien merupakan sesuatu yang wajib adanya sebab tanpa adanya pemahaman terhadap masalah, maka penanganan terhadap masalah itu tidak mungkin dilakukan.

Hal-hal yang perlu dipahami terhadap masalah klien itu adalah menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sebab-sebabnya, dll. Guru pembimbing, orang tua, guru merupakan pihak-pihak yang amat berkepentingan dengan pemahaman masalah siswa/klien. Ketiganya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan anak.

Selain konselor klien amat perlu memahami masalah yang dialaminya sebab dengan memahami masalahnya ia memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalahnya itu. Betapa banyak ditemukan individu yang tidak mengetahui kalau dirinya bermasalah

baik masalah ringan maupun berat. Bila klien/individu tidak memahami masalah padahal masalah itu ada maka semakin berkembanglah masalah-masalah itu pada diri individu yang perkembangannya akan merugikan diri individu itu sendiri.

3). Pemahaman tentang lingkungan yang “lebih luas”

Yang dimaksud dengan lingkungan yang “lebih luas” di sini adalah lingkungan yang berada di luar individu yang skopnya amat luas seperti lingkungan sekolah bagi para siswa, lingkungan kerja dan industri bagi para karyawan, termasuk juga lingkungan yang lebih luas itu adalah berbagai informasi yang diperlukan individu seperti informasi pendidikan dan jabatan bagi para siswa, informasi promosi dan pendidikan bagi karyawan dan lain-lain (Prayitno, 2018: 201).

Berbicara lingkungan sekolah dalam hal ini seluruh siswa dituntut memahami lingkungan sekolahnya yang meliputi lingkungan fisik, berbagai hak dan tanggung jawab siswa terhadap sekolah, disiplin yang harus dipatuhi siswa, aturan-aturan yang menyangkut kurikulum, pengajaran, penilaian, hubungan dengan guru dan sesama siswa, kesempatan yang diberikan sekolah, dan lain-lain. Disamping itu para siswa juga perlu diberi kesempatan untuk memahami berbagai informasi yang berguna berkenaan dengan sangkut paut pendidikan yang sedang dijalaninya.

b. Fungsi Pencegahan

Yang dimaksud dengan fungsi pencegahan di sini adalah fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.

Istilah kesehatan “mencegah lebih baik dari mengobati” berlaku juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan adanya fungsi pencegahan ini diharapkan klien

tercegah/terhindar atau paling tidak diperkecil permasalahan yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan individu/klien.

Dalam melaksanakan fungsi pencegahan ini guru pembimbing perlu melaksanakan/menampilkan kegiatan. Kegiatan guru pembimbing antara lain dapat berupa program-program nyata yang dikembangkan, disusun dan diselenggarakan melalui berbagai tahap-tahap. Fungsi Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.

c. *Fungsi Pengentasan*

Individu yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari suasana yang tidak mengenakkan itu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling upaya membantu mengatasi masalah klien merupakan kegiatan konselor dalam menyelenggarakan fungsi pengentasan. Prayitno (2018) mengatakan fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.

Pengentasan masalah pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan sebab setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang dialami individu tidak dapat disamakan penanganannya karena penyebab dari permasalahan itu tidak akan sama. Di sinilah keunikan dari pelayanan bimbingan dan konseling yang tidak bisa menyamaratakan individu dalam hal pengentasan permasalahannya. Disamping pelaksanaan secara perorangan fungsi pengentasan dapat pula digunakan dalam bentuk pelayanan lainnya seperti konseling kelompok, program-program orientasi dan informasi dan program-program lainnya.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Menurut Prayitno (2018) fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Apabila berbicara tentang “pemeliharaan”, maka pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaannya semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik, kalau dapat lebih indah, lebih menyenangkan, memiliki nilai tambah daripada waktu-waktu sebelumnya. Pemeliharaan yang demikian itu adalah pemeliharaan yang membangun, pemeliharaan yang memperkembangkan.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program.

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menyebutkan bahwa Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Sedangkan Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.

Diketahui bahwa individu yang dibimbing memiliki potensi dan kekuatan-kekuatan baik yang berupa pembawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, cita-cita yang tinggi, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan berbagai aspek positif lainnya perlu dipertahankan dan dipelihara dan lebih jauh dari itu selain dipelihara dan dipertahankan tetap utuh, tidak rusak juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik, kalau

dapat lebih indah, lebih menyenangkan dan memiliki nilai tambah dari pada waktu-waktu sebelumnya.

Dalam hal ini bimbingan berfungsi agar apa yang telah ada itu dijaga dan dikembangkan ke arah yang lebih positif sehingga memberi manfaat baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi lingkungan masyarakat. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan sangat bervariasi dan kompleks, tidak dapat berdiri sendiri. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan ini bersangkut paut dengan ketiga fungsi yang telah diuraikan di atas (yaitu pemahaman, pencegahan dan pengentasan). Selanjutnya dalam menjalankan fungsi pemeliharaan dan pengembangan itu konselor seringkali tidak dapat berjalan sendiri, melainkan perlu bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain.

2. Peranan Bimbingan dan Konseling

Keluarga memang memiliki peran penting bagi tumbuh kembang anak, selanjutnya yang memiliki peran penting adalah lingkungan sekolah, karena seorang anak menghabiskan waktunya lebih lama di sekolah. Maka penting bagi seorang anak tentang pendidikan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Peran Bimbingan dan Konseling selain mencerdaskan seorang anak dalam memiliki pengetahuan dan juga keterampilan, seorang anak juga diajarkan untuk memiliki kepribadian yang baik dan juga lebih mandiri, dan tentunya memiliki rasa tanggung jawab di dalam diri seorang anak. Dalam hal ini seorang anak tidak hanya memiliki peran untuk intelek saja, tetapi juga harus dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan dan Konseling merupakan upaya untuk membantu seorang individu atau sekelompok orang terhadap proses berkembangnya seseorang ke arah pendewasaan dan juga membantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Harapan dari seorang guru menginginkan siswanya dapat memperoleh suatu pembelajaran dengan hasil yang maksimal dan juga memuaskan. Namun, seringkali harapan itu tidak dapat terwujud, karena

banyak siswa tidak seperti apa yang mereka harapkan, karena banyak dari mereka yang kesulitan terhadap belajar.

Bimbingan konseling diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan dalam dunia pendidikan. Bimbingan konseling ini menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk datang menemui guru bimbingan konseling dengan terbuka dan tanpa rasa khawatir akan privacynya akan terbongkar. Bimbingan konseling ini menjadi tempat setiap persoalan diadukan oleh siswa, setiap problem yang dialami/dihadapi oleh siswa dibantu untuk diantaskan masalahnya, bahkan orang tua siswa pun dapat mengambil manfaatnya dari pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah.

BAB II

AZAS, PRINSIP, KODE ETIK DAN PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Azas-azas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional, oleh sebab itu bimbingan sebagai pekerjaan yang profesional harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektivitas proses dan hasil-hasilnya. Kaidah tersebut didasarkan atas dua hal pertama keilmuan layanan seperti layanan harus didasarkan atas data dan tingkat perkembangan klien. Kedua tuntutan optimalisasi proses penyelenggaraan layanan seperti suasana konseling ditandai oleh adanya kehangatan, pemahaman, penerimaan, keterbukaan dan lain-lain.

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan azas-azas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan. Prayitno (2018) mengemukakan 12 (dua belas) azas yang harus diterapkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Azas yang dimaksud adalah azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.

1. Azas Kerahasiaan

Maksudnya segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan pada orang lain. Azas kerahasiaan ini merupakan azas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika azas ini benar benar dilaksanakan, maka konselor akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan (klien) sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang azas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien,

mereka takut untuk menerima bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan.

2. Azas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling itu harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan suka dan rela menyampaikan masalah yang dihadapinya dan konselor hendaknya tidak terpaksa melaksanakan tugasnya membantu individu yang membutuhkan. Jika kedatangan individu atas dasar panggilan atau kiriman dari pihak lain, maka kewajiban konselor adalah mengembangkan sikap sukarela pada diri klien itu.

3. Azas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari individu yang dibimbing. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih penting dari itu adalah masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Dalam layanan bimbingan dan konseling, klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri. Dengan keterbukaan ini penelaahan masalah serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien menjadi mungkin.

Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Pertama dari pihak klien diharapkan mau membuka diri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor selanjutnya klien juga diharapkan mau membuka diri dalam penerima saran-saran dan masukan-masukan dari pihak luar. Kedua dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien walaupun itu berkenaan dengan diri konselor sendiri jika itu memang dikehendaki klien.

4. Azas Kekinian

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui usaha bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah-masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan atau masa datang yang perlu dibahas dalam upaya yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tentang hal itu hanyalah merupakan latar belakang dan atau latar depan dari masalah yang sedang dihadapi sekarang. Yang penting adalah: apa yang perlu ditanggulangi sekarang, yang perlu dilakukan sekarang, sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi. Dalam usaha yang bersifat pencegahan pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa datang dapat dihindari.

5. Azas kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan para petugas hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri yang dibimbing, jangan hendaknya individu yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, seperti tergantung pada konselor.

6. Azas kegiatan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila individu yang dibimbing tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Hasil-hasil usaha bimbingan dan konseling tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Konselor hendaknya dapat menimbulkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalahnya.

7. Azas kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekedar mengulang-ulang hal yang sama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaharuan, sesuatu yang lebih maju.

8. Azas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga harus diperhatikan yaitu keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan sampai terjadi aspek layanan yang satu tidak serasi atau bahkan bertentangan dengan aspek layanan yang lain.

Untuk terselenggaranya azas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling.

9. Azas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun norma kebiasaan sehari-hari. Azas ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak boleh menyimpang dari norma norma yang dimaksudkan.

10. Azas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara teratur, sistematis, dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para petugas perlu mendapatkan latihan yang memadai, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Azas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha dan selanjutnya keberhasilan usaha itu akan menaikkan kepercayaan masyarakat terhadap bimbingan dan konseling.

11. Azas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling dikenal dengan azas alih tangan. Azas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

Azas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah masalah individu sesuai dengan kewenangan sebagai petugas bimbingan dan konseling.

12. Azas Tut Wuri Handayani

Azas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka keseluruhan hubungan antara konselor dan klien. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, azas ini semakin dirasakan manfaatnya, dan perlu dilengkapi dengan “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso”. Azas ini menuntut agar pelayanan itu tidak hanya dirasakan adanya pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap konselor saja, namun di luar pelayanan pun, proses bimbingan dan konseling hendaknya tetap dapat dirasakan ada manfaatnya.

B. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman oleh konselor dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu: 1) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan, 2) Prinsip-prinsip

berkenaan dengan masalah individu, 3) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan, 4) Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan (Prayitno, 2018).

1. Prinsip-Prinsip Berkenaan dengan Sasaran Pelayanan

- a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku bangsa, agama dan status sosial ekonomi.
- b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik, oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling perlu menjangkau keunikan dan kekompleksan pribadi individu.
- c. Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri perlu dikenali dan dipahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan dan permasalahannya.
- d. Setiap aspek perkembangan individu mengandung faktor-faktor yang secara potensial mengarah kepada sikap dan pola-pola tingkah laku yang tidak seimbang. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan penyesuaian individu terhadap segenap bidang pengalaman harus mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan individu.

2. Prinsip-Prinsip Berkenaan dengan Masalah Individu

- a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap mental dan fisik individu.
- b. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Prinsip-Prinsip Berkenaan dengan Program Layanan

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu

program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi.
- d. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

4. Prinsip-Prinsip Berkenaan dengan Tujuan dan Pelaksanaan Pelayanan

- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

C. Kode Etik Bimbingan dan Konseling

Menurut Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dalam surat keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 0014/SK/PB ABKIN/V/2018 tentang Penetapan Kode Etik Bimbingan Dan Konseling Indonesia menyebutkan bahwa Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia adalah norma-norma, sistem nilai dan moral yang merupakan aturan tentang apa yang harus atau perlu dilakukan, tidak boleh dilakukan, dan tidak dianjurkan

untuk dilakukan atau ditugaskan dalam bentuk ucapan atau tindakan atau perilaku oleh setiap pemangku profesi layanan bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas profesi dan dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangkaian budaya Indonesia.

Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia adalah kaidah-kaidah nilai dan moral yang menjadi rujukan bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas, atau tanggung jawabnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Kode etik ini merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, ditegakkan, diamalkan, dan diamankan oleh setiap anggota Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Oleh karena itu kode etik ini wajib dipatuhi dan diamankan oleh seluruh pengurus dan anggota ABKIN tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota.

Kode etik profesi dinyatakan dalam bentuk seperangkat standar, peraturan, dan/atau pedoman yang mengatur dan mengarahkan ucapan, tindakan, dan/atau perilaku konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pemegang kode etik yang bekerja pada berbagai sektor dalam interaksi mereka dengan mitra kerja dan sasaran layanan atau konseli serta anggota masyarakat pada umumnya.

Adapun Kode etik Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

1. Pembimbing menghormati harkat klien
2. Pembimbing menempatkan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi
3. Pembimbing tidak membedakan klien
4. Pembimbing dapat menguasai dirinya, dalam arti kata kekurangan-kekurangannya dan prasangka-prasangka pada dirinya
5. Pembimbing mempunyai sifat rendah hati, sederhana, dan sabar
6. Pembimbing terbuka terhadap saran yang diberikan pada klien
7. Pembimbing memiliki sifat tanggung jawab terhadap lembaga ataupun orang yang dilayani
8. Pembimbing mengusahakan mutu kerjanya sebaik mungkin

9. Pembimbing mengetahui pengetahuan dasar yang memadai tentang tingkah laku orang, serta teknik dan prosedur layanan bimbingan guna memberikan layanan sebaik-baiknya
10. Seluruh catatan tentang klien bersifat rahasia
11. Suatu tes hanya boleh diberikan kepada petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.

D. Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud (1990:180) Pendekatan artinya cara, proses, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat dan sebagainya). Mengutip pandangan **Gerald Corey** (2005), menguraikan berbagai pendekatan dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikoanalitik

Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman-pengalaman dini. Motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang. Adapun perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang direpresi.

Konselor penganut model ini mengakui bahwa perkembangan kepribadian individu banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup masa kecil. Perkembangan kepribadian individu terjadi melalui respon terhadap sumber-sumber ketegangan yaitu: (1) sumber ketegangan dari proses perkembangan fisiologis, (2) frustrasi, (3) konflik, dan (4) ancaman.

Corey (2009) mengatakan bahwa psikoanalisis merupakan teori pertama yang muncul dalam psikologi khususnya yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotis. Psikoanalisis diciptakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1906. Ia mengemukakan pandangannya bahwa struktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketidaksadaran. Sedangkan alam kesadarannya dapat diumpamakan puncak gunung es yang muncul ditengah laut. Sebagian besar gunung es yang terbenam itu diibaratkan alam ketidaksadaran manusia. Pada kemunculannya, teori freud ini banyak mengundang

kontroversi, eksplorasi, penelitian yang dijadikan landasan berpijak bagi aliran lain yang muncul kemudian. Mulanya Freud menggunakan teori hipnotis untuk menangani pasiennya. Tetapi teknik ini ternyata tidak dapat digunakan pada semua pasien. Dalam perkembangannya, Freud menggunakan teknik asosiasi bebas (*free association*) yang kemudian menjadi dasar dari psikoanalisis. Teknik ini ditemukan ketika Freud melihat beberapa pasiennya tidak dapat dihipnotis atau tidak memberikan tanggapan terhadap sugesti atau pertanyaan yang mengungkapkan permasalahan klien (Gunarsa, 1996). Selanjutnya, Freud mengembangkan lagi teknik baru yang dikenal sebagai analisis mimpi.

Menurut Willis (2009) pengertian psikoanalisis meliputi tiga aspek penting yaitu:

- 1) Sebagai metode penelitian proses-proses psikis.
- 2) Teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis.
- 3) Sebagai teori kepribadian.

Menurut pandangan psikoanalitik, struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem id, ego, dan superego. Id adalah sistem kepribadian yang orisinal; kepribadian setiap orang hanya terdiri dari id ketika dilahirkan. Id kurang terorganisasi, buta, menuntut, dan mendesak. Id bersifat tidak logis, amoral, dan didorong oleh satu kepentingan: memuaskan kebutuhan – kebutuhan naluriah sesuai dengan asas kesenangan. Ego adalah tempat bersemayam intelegensi dan rasionalitas yang mengawasi dan mengendalikan impuls – impuls buta dari id. Superego adalah kode moral individu yang urusan utamanya adalah apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah.

Ada lima teknik dasar dari konseling psikoanalisis yaitu:

a. Asosiasi bebas

Yaitu klien diupayakan untuk menjernihkan atau mengikis alam pikirannya dari alam pengalaman dan pemikiran sehari-hari sekarang ini, sehingga klien mudah mengungkapkan pengalaman masa lalunya.

b. Interpretasi

Adalah teknik yang digunakan oleh konselor untuk menganalisis asosiasi bebas, mimpi, resistensi, dan transferensi klien. Konselor menetapkan, menjelaskan, dan bahkan mengajar klien tentang makna perilaku yang termanifestasi dalam mimpi, asosiasi bebas, resistensi, dan transferensi klien.

c. Analisis mimpi

Yaitu suatu teknik untuk membuka hal-hal yang tak disadari dan member kesempatan klien untuk menilik masalah-masalah yang belum terpecahkan. Proses terjadinya mimpi adalah karena di waktu tidur pertahanan ego menjadi lemah dan kompleks yang terdesak pun muncul ke permukaan.

d. Analisis Resistensi

Analisis resistensi ditujukan untuk menyadarkan klien terhadap alasan-alasan terjadinya resistensinya. Konselor meminta perhatian klien untuk menafsirkan resistensi. Penafsiran analisis atas resistensi ditujukan untuk membantu klien agar menyadari alasan-alasan yang ada di balik resistensi sehingga dia bisa menanganinya.

e. Analisis Tansferensi

Analisis transferensi adalah teknik yang utama dalam psikoanalisis sebab mendorong klien untuk menghidupkan kembali masa lampaunya dalam terapi. Ia memungkinkan klien mampu memperoleh pemahaman atas sifat dari fiksasi-fiksasi dan deprivasi-deprivasinya, dan menyajikan pemahaman tentang pengaruh masa lampau terhadap kehidupannya sekarang.

Tujuan-tujuan konseling yang menggunakan model psikoanalitik adalah membantu konseli, membuat hal-hal yang tak disadari menjadi disadari, membentuk kembali struktur kepribadian konseli dengan jalan mengembalikan hal yang tak disadarinya menjadi disadari, menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak dini dengan menembus konflik-konflik yang diresepsi, membangkitkan kesadaran intelektual.

2. Pendekatan Eksistensial Humanistik

Berfokus pada sifat dan kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik pada dunia yang tak bermakna, ketika sendirian dan ketika berada dalam hubungan dengan orang lain. Keterhinggaan dan kematian, dan cenderung untuk mengaktualkan diri.

Pendekatan *Eksistensial Humanistik* bertujuan menyajikan kondisi-kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan pertumbuhan. Menghapus penghambat-penghambat aktualisasi potensi pribadi; mengubah pertanyaan “apa” ke “bagaimana” (*Gendlin:1973*). Membantu klien menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri, membantu klien agar bebas dan bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri.

Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih-alih suatu sistem teknik – teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Oleh karena itu, pendekatan eksistensial humanistik bukan suatu aliran terapi, bukan pula suatu teori tunggal yang sistematis. Tidak seperti kebanyakan pendekatan terapi, pendekatan eksistensial humanistik tidak memiliki teknik – teknik yang ditentukan secara ketat. Teknik konseling yang dikembangkan oleh konselor eksistensial humanistik hanya sedikit. Konselor eksistensial humanistik bisa meminjam teknik – teknik dari model-model lain. Dalam konseling ini, diagnosis, pengetesan, dan pengukuran-pengukuran eksternal tidak dipandang penting. Dengan demikian, konseling model ini bisa menjadi sangat konfrontatif.

3. Pendekatan Client-Centered

Pendekatan ini memandang manusia secara positif bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan ke arah berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mengaktualkan

potensi dan bergerak ke arah peningkatan kesadaran, spontanitas, kepercayaan kepada diri, dan keterarahan.

Konseling yang dikembangkan berdasarkan pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan suatu iklim yang aman dan kondusif bagi eksplorasi diri klien sehingga ia mampu menyadari penghambat-penghambat pertumbuhan dan aspek-aspek pengalaman diri yang sebelumnya diingkari atau didistorsinya. Konselor membantu klien mampu bergerak ke arah keterbukaan pengalaman serta meningkatkan spontanitas dan perasaan hidup.

Terapi model ini dikembangkan pertama kali oleh Carl R. Rogers dengan sebutan Client Centered Therapy (Meador dan Rogers, 1973) yaitu suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara dengan konseli agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (diri konseli yang ideal) dengan actual self (diri konseli sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya). Pendekatan client centered difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Konselor yang memilih terapi model ini memang menggunakan teknik-teknik, tetapi menitikberatkan pada sikap-sikap konselor. Teknik-teknik dasar mencakup mendengarkan aktif, merefleksikan perasaan-perasaan; menjelaskan, dan "hadir" bagi konseli. Dukungan dan pemberian keyakinan bisa digunakan jika layak. Pendekatan ini tidak memasukan pengetesan diagnostic, penafsiran, kasus sejarah, dan bertanya. Implementasi teknik konseling tersebut didasari atas paham filsafat serta sikap konselor yang melatarbelakangi penggunaan model terapi ini. Karena itu penggunaan teknik seperti pertanyaan, dorongan, interpretasi, dan sugesti dipakai dalam frekuensi yang rendah.

Adapun beberapa tahap dalam konseling terapi client centered antara lain:

- a. Klien dating kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien dating atas suruhan orang lain , maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif

- dengan tujuan agar klien memilih apakah ia akan terus meminta bantuan atau akan membatalkannya.
- b. Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien.
 - c. Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat, dan menerima klien sebagaimana adanya
 - d. Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
 - e. Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
 - f. Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil.
 - g. Klien merealisasikan pilihannya itu.

4. Pendekatan Gestalt

Manusia dipandang memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Konseli terdorong ke arah keseluruhan dan integrasi pemikiran perasaan serta perilaku. Pandangannya anti deterministik dalam arti individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari bagaimana pengaruh masa lampau berkaitan dengan kesulitan-kesulitan sekarang.

Proses konseling jenis ini secara umum bertujuan membantu konseli untuk memperoleh kesadaran atas pengalaman dari saat ke saat-nya. Menantang konseli agar menerima tanggung jawab atas pengambilan dukungan internal alih-alih dukungan eksternal.

Pendekatan Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "*here and now*" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan Gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus, melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku pada tingkah laku manusia. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan

tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan. Tetapi, pada individu yang tidak sehat sehingga mengalami ketidakseimbangan, maka akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga melakukan reaksi penghindaran dan menyadarinya secara nyata (Gunarsa,1996).

Terapi Gestalt ini dikembangkan oleh Fredrick S. Pearl (1894-1970) yang didasari oleh empat aliran yakni psikoanalisis, fenomenologis, dan eksistensialisme serta psikologi gestalt. Menurut Pearls individu itu aktif secara keseluruhan. Individu bukanlah jumlah dari bagian – bagian atau organ-organ semata. Tujuan Terapi Gestalt bukanlah penyesuaian terhadap masyarakat. Pearls mengingatkan bahwa kepribadian dasar pada zaman kita adalah neurotic sebab, menurut keyakinannya, kita hidup di masyarakat yang tidak sehat. Kita bisa memilih menjadi bagian dari ketidaksehatan kolektif dan atau menghadapi resiko menjadi sehat.

Tujuan terapi selanjutnya adalah membantu klien agar menemukan pusat dirinya. Sasaran utama terapi gestalt adalah pencapaian kesadaran. Dengan kesadaran, klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dengan kenyataan. Klien bisa menjadi suatu kesatuan dan menyeluruh. Apabila klien menjadi sadar, maka urusannya yang tidak selesai akan selalu muncul sehingga bisa ditangani dalam terapi. Terapi Gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Teknik-teknik dalam terapi Gestalt digunakan sesuai dengan gaya pribadi terapis. Levitsky dan Pearls (1970, 144-149) menyajikan suatu uraian ringkasan tentang sejumlah permainan yang biasa digunakan dalam terapi Gestalt yang mencakup:

a) Permainan Dialog

Terapis Gestalt menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama adalah pemisah antara “top dog” dengan “under dog”. Top dog itu adil, otoriter, moralistic, menuntut, berlaku sebagai majikan, dan

manipulative. Sedangkan underdog memanipulasi dengan memainkan peran sebagai korban, defensive, membela diri, tak berdaya, lemah dan ingin dimaklumi. Dialog antara dua kecenderungan yang berlawanan memiliki sasaran meningkatkan taraf integrasi polaritas – polaritas dan konflik – konflik yang ada pada diri seseorang ke taraf yang lebih tinggi. Dengan sasaran itu terapis tidak bermaksud memisahkan klien dari sifat – sifat tertentu, tetapi mendorong klien agar belajar menerima.

b) Bermain Proyeksi

Dalam bermain proyeksi terapis meminta kepada klien yang mengatakan “saya tidak bisa mempercayaimu” untuk memainkan peran sebagai orang yang tidak bisa menaruh kepercayaan guna menyikapi sejauh mana ketidakpercayaan itu menjadi konflik dalam dirinya. Dengan kata lain, terapis meminta klien untuk “mencobakan” pertanyaan-pertanyaan tertentu yang ditujukan kepada orang lain dalam kelompok.

c) Teknik pembalikan

Ilustrasi dari teknik pembalikan ini adalah kasus seorang wanita yang diminta untuk menjadi seorang yang jahat. Terapis meminta kepada klien untuk berkeliling untuk mendatangi semua orang dalam kelompoknya dan memberikan kutukan, menunjukkan niat jahat, dan mengatakan sesuatu yang ditakuti mereka. Dia menimbun kebencian dan dendam sebagai hasil dari sampingan represinya. Ketika ia didorong untuk mengungkapkan sisi buruknya yang belum pernah dilakukannya, hasilnya cukup dramatis. Klien secara intens merasakan sisi yang diingkarinya dan lambat laun dapat mengintegrasikan sisi tersebut ke dalam kepribadiannya.

d) Permainan ulangan

Para anggota kelompok terapi melakukan permainan berbagi pengulangan satu sama lain dalam upaya meningkatkan kesadaran atas pengulangan yang dilakukan oleh mereka dalam memenuhi tuntutan memainkan peran – peran sosial. Mereka menjadi lebih sadar betapa mereka selalu mencoba memenuhi pengharapan – pengharapan orang lain, sadar seberapa besar

derajat keinginan mereka untuk disetujui, diterima, dan disukai, serta sejauh mana mereka berusaha memperoleh penerimaan.

e) Permainan melebih-lebihkan

Permainan ini berhubungan dengan konsep peningkatan kesadaran atas tanda-tanda dan isyarat-isyarat halus yang dikirimkan oleh seseorang melalui bahasa tubuh, gerakan-gerakan, sikap badan, mimik muka bisa mengkomunikasikan makna-makna yang penting, begitu pula isyarat-isyarat yang tidak lengkap. Klien diminta untuk melebih-lebihkan gerakan-gerakan atau mimik muka secara berulang-ulang yang biasanya mengintensifkan perasaan yang berpaut pada tingkah laku dan membuat makna bagian dalam menjadi lebih jelas.

f) Tetap dengan perasaan

Teknik ini bisa digunakan pada saat klien menunjuk pada perasaan atau suasana hati yang tidak menyenangkan yang sangat ingin dia menghindarinya. Terapis mendesak klien untuk tetap dengan atau menahan perasaannya yang ia ingin hindari itu. Kebanyakan klien melarikan diri dari stimulus yang menakutkan dan menghindari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Terapis bisa meminta klien untuk bertahan dengan ketakutan atau kesakitan apapun yang dialaminya sekarang dan mendorong klien untuk menyelam lebih dalam perasaan dan tingkah laku yang ingin dihindarinya.

5. Pendekatan Analisis Transaksional

Manusia dipandang memiliki kemampuan memilih. Apa yang sebelumnya ditetapkan, bisa ditetapkan ulang. Meskipun manusia bisa menjadi korban dari keputusan-keputusan dini dan skenario kehidupan, aspek-aspek yang mengalahkan diri dapat diubah dengan kesadaran.

Tujuan konseling adalah membantu konseli agar bebas dari scenario, bebas dari permainan, menjadi pribadi yang otonom yang sanggup memilih posisi dan menentukan kehendak ingin menjadi apa dirinya. Oleh sebab itu, konselor selalu bertugas membantu konseli dalam menguji putusan-putusan dirinya dan

membuat putusan-putusan baru berlandaskan kesadaran yang muncul dalam diri konseli.

Pendekatan ini dikembangkan Oleh Eric Berne, berlandaskan suatu teori kepribadian yang berkenaan dengan analisis struktural dan transaksional. Teori ini menyajikan suatu kerangka bagi analisis terhadap tiga kedudukan ego yang terpisah, yaitu: orang tua, orang dewasa, dan anak. Analisis Transaksional adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam konseling individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam konseling kelompok. AT menekankan aspek-aspek kognitif rasional behaviorial dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga konseli akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya. Tujuan dasar AT adalah membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Sasarannya adalah mendorong klien agar menyadari bahwa kebebasan dirinya dalam memilih telah dibatasi oleh putusan – putusan dini mengenai posisi hidupnya dan oleh permainan yang manipulative dan oleh scenario-skenario hidup yang mengalahkan diri, dengan gaya hidup otonom yang ditandai dengan kesadaran, spontanitas, dan keakraban. Sebagian besar metode dan proses – proses, prosedur – prosedur, dan teknik-teknik yang umum digunakan dalam praktek Analisis Transaksional. Sebagian besar metode dan proses terapeutik AT bisa diterapkan ada terapi individual maupun pada terapi kelompok.

a) Analisis Struktural

Analisis struktural adalah alat yang bisa membantu klien agar menjadi sadar atas isi dan fungsi ego orang tua, ego orang dewasa, dan ego anaknya. Para klien belajar bagaimana mengenali ketiga perwakilan egonya itu. Analisis structural membantu klien dalam mengubah pola-pola yang dirasakan menghambat dan membantu klien agar menemukan perwakilan ego yang mana yang menjadi landasan tingkah yang mana menjadi landasan tingkah lakunya. Dengan penemuannya, klien bisa memperhitungkan pilihan-pilihannya dua tipe masalah yang berkaitan dengan struktur kepribadian

bisa diselidiki melalui analisis structural: pencemaran dan penyisihan. Pencemaran terjadi apabila isi perwakilan ego yang satu bercampur dengan isi perwakilan ego yang lainnya. Penyisihan terdapat ketika ego anak yang tersisih bisa merintangi ego orang tua atau apabila ego orang tua yang tersisih merintangi ego anak, yakni apabila garis-garis batas ego yang kaku tidak memungkinkan gerakan bebas. Ego orang tua yang konstan menyisihkan ego orang dewasa dewasa, dan ego anak.

Orang semacam ini bisa bersifat menghakimi, moralis, dan menuntut terhadap orang lain, bertindak dengan cara mendominasi dan otoriter. Ego anak yang konstan menyisihkan ego orang dewasa dan ego orang tua. Orang ini terus menerus bersifat kekanak-kanakan. Ego orang dewasa yang konstan menyisihkan ego orang tua dan ego anak menjadikan individu ini kurang menunjukkan perasaan dan kurang spontan.

b) Permainan peran

Dalam terapi kelompok, situasi-situasi permainan peran bisa melibatkan para anggota lain. Seorang anggota kelompok memainkan peran sebagai perwakilan ego yang menjadi sumber masalah bagi anggota lainnya. Bentuk permainan lainnya adalah permainan yang menonjolkan gaya-gaya khas dari ego orang tua yang konstan, ego orang dewasa yang konstan, dan ego anak yang konstan, atau permainan-permainan tertentu agar memungkinkan klien memperoleh umpan balik tentang tingkah laku sekarang dalam kelompok

c) Percontohan keluarga

Klien diminta untuk membayangkan suatu adegan yang melibatkan sebanyak mungkin orang yang berpengaruh di masa lampau, termasuk dirinya sendiri. Dia menetapkan situasi dan menggunakan para anggota kelompok sebagai pemeran para anggota keluarga yang dibayangkannya. Diskusi, tindakan, dan evaluasi selanjutnya bisa mempertinggi kesadaran tentang suatu situasi yang spesifik dan makna-makna pribadi yang berlaku pada klien.

d) Analisis skenario

Pembuatan skenario mula-mula terjadi secara non verbal pada masa kanak-kanak melalui pesan-pesan dari orang tua. Selama tahun-tahun pertama perkembangannya, seseorang belajar tentang nilai dirinya sebagai pribadi dan tempat dirinya dalam kehidupan. Selanjutnya, pembentukan skenario berjalan melalui cara-cara langsung maupun tidak langsung. Analisis skenario bisa dilaksanakan dengan menggunakan suatu daftar scenario berisi item-item yang berkaitan dengan posisi-posisi hidup, penipuan-penipuan, permainan-permainan yang semuanya merupakan komponen-komponen fungsional utama pada skenario kehidupan individu.

6. Pendekatan Tingkah Laku (Behavioral)

Manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengkondisian sosial budaya. Pandangannya deterministik, dalam arti tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengondisian. Pendekatan perilaku tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama.

Tujuan umum dari konseling perilaku adalah menghapus pola-pola perilaku yang maladaptif dan membantu konseli dalam mempelajari pola-pola perilaku yang konstruktif. Konselor dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Tujuan-tujuan yang secara spesifik dipilih oleh konseli dan ditetapkan pada permulaan proses konseling. Asesmen terus menerus dilakukan sepanjang konseling untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan terapeutik itu tercapai secara efektif.

Pendekatan behavioral atau perilaku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar. Konseling model ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku kearah cita-cita yang adaptif. Pendekatan behavioral tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki

kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Dalam kegiatan konseling behaviorial tidak ada suatu teknik konseling pun yang selalu harus digunakan, akan tetapi teknik yang dirasa kurang baik dieliminasi dan diganti dengan teknik yang baru.

Behaviorial adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Terapi behavioristik digunakan sekitar awal 1960-an atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien. Adapun aspek penting dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Pendekatan behavioristik merupakan pilihan utama yang dilakukan oleh para konselor yang menghadapi masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psikoseksual. Berikut ini adalah beberapa teknik konseling behaviorial:

a) Desensitisasi sistematis (systematic desensitization)

Teknik desensitisasi sistematis bermaksud mengajar klien untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami klien. Teknik ini tak dapat berjalan tanpa teknik relaksasi.

Di dalam konseling itu klien diajar untuk santai dan menghubungkan keadaan santai itu dengan membayangkan pengalaman-pengalaman yang mencemaskan, menggusarkan atau mengecewakan. Situasi yang diberikan disusun secara sistematis dari yang kurang mencemaskan hingga yang paling mencemaskan.

b) Assertive Training

Dalam assertive training konselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik ini adalah ialah dengan role playing.

c) Aversion therapy

Teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif.

d) Home Work

Yaitu suatu latihan rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu.

7. Pendekatan Rasional Emotif

Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan ke arah berpikir curang. Mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irrasional dan untuk menindoktrinasi dengan keyakinan-keyakinan yang irasional itu, tetapi berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan, dan menekankan berpikir, menilai, menganalisis, melakukan, dan memutuskan ulang modelnya adalah didaktif, direktif, tetapi dilihat sebagai proses reduksi.

Konseling rasional emotif bertujuan untuk menghapus pandangan hidup konseli yang mengalahkan dirinya dan membantu konseli dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran dan rasional.

Rasional Emotif Therapy dikembangkan oleh seorang eksistensialis Albert Ellis pada tahun 1962. Sebagaimana diketahui aliran ini dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Rasional Emotif Therapy menolak pandangan aliran psikoanalisis berpandangan bahwa peristiwa dan pengalaman individu menyebabkan terjadinya gangguan emosional. Menurut Ellis bukanlah pengalaman atau peristiwa eksternal yang menimbulkan emosional, akan tetapi tergantung kepada pengertian yang diberikan terhadap peristiwa atau pengalaman itu. Gangguan emosi terjadi disebabkan pikiran-pikiran seseorang yang bersifat irrasional terhadap peristiwa dan pengalaman yang dilaluinya.

Rasional Emotif Therapy bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak

diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was – was, marah, sebagai akibat berpikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri.

Berikut ini adalah beberapa teknik konseling Rasional Emotif Therapy dapat diikuti, antara lain adalah teknik yang berusaha menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri yang terdiri atas:

- a) Assertive training, yaitu melatih dan membiasakan klien terus menerus menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang diinginkan.
- b) Sosiodrama, yaitu semacam sandiwara pendek tentang masalah kehidupan sosial.
- c) Self modeling, yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikuti.
- d) Sosial modeling, yaitu membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi, observasi
- e) Teknik reinforcement, yaitu memberi reward terhadap perilaku rasional atau memperkuatnya
- f) Desensitisasi sistematis
- g) Relaxation
- h) Self control. Yaitu dengan mengontrol diri
- i) Diskusi
- j) Simulasi, dengan bermain peran antara konselor dengan klien
- k) Homework assignment
- l) Bibliografi

8. Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas berlandaskan motivasi pertumbuhan dan anti deterministik. Menurut Dedi Supriadi (2004:213), berdasarkan adegannya, bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok (*group*). Bimbingan dan konseling yang dilakukan secara individual disebut bimbingan individual, dan yang dilakukan secara kelompok disebut bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok meliputi kegiatan-kegiatan: (a) orientasi belajar, biasanya pada tahap awal siswa memasuki sekolah; (b) bimbingan kesulitan belajar, (bimbingan belajar), misalnya pengajaran remedial untuk para siswa yang prestasi belajarnya rendah; (c) bimbingan ekstrakurikuler dan pemanfaatan waktu luang, (misalnya perkemahan, widyawisata, pembentukan kelompok diskusi; (d) bimbingan karir (pemberian informasi mengenai prospek karier, peluang-peluang dan hambatannya); (e) pemberian informasi mengenai berbagai hal, baik mengenai hal-hal yang di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (misalnya mengenai buku-buku, majalah, kegiatan-kegiatan ilmiah, kebijakan baru, kurikulum, dan lain-lain).

Adapun bimbingan individual atau konseling meliputi segala kegiatan tatap muka antara konselor dan klien dalam rangka mengatasi masalah klien melalui hubungan yang mendalam dan berorientasi pada pemecahan masalah klien.

Dalam membina hubungan dengan klien, konselor dapat menggunakan salah satu di antara pendekatan utama dalam konseling.

- a) Pendekatan yang berpusat pada konselor (*conseulor centered counseling*), disebut juga, *directive counseling*. Dalam pendekatan ini, konselor lebih banyak aktif daripada klien. Konselor bertindak sebagai pengarah bagi klien.
- b) Pendekatan yang berpusat kepada klien (*client centered counseling*), disebut juga, *non-directive counseling*. Dalam pendekatan ini klien lebih banyak aktif, dan konselor berperan sebagai fasilitator yang mempermudah proses konseling), dan *reflector* (cermin) bagi klien.
- c) Pendekatan selektif (campuran), konselor mengkombinasikan pendekatan pertama dan kedua bergantung pada situasi konseling yang sedang berlangsung.

Pendekatan yang akan digunakan oleh konselor sangat bergantung pada beberapa faktor berikut:

- a) Sifat klien, ada klien yang terbuka dan tertutup. Klien yang terbuka biasanya dengan mudah mengungkapkan perasaan-perasaan dan isi hatinya. Klien demikian dapat untuk didekati

dengan pendekatan pertama. Adapun klien yang tertutup, menuntut konselor untuk lebih banyak aktif untuk menunjang klien agar mengungkapkan dirinya. Karena itu, pendekatan kedua lebih tepat digunakan.

- b) Derajat keeratan hubungan antara konselor dan klien. Pada tahap awal konseling, klien biasanya lebih banyak diam karena masih merasa canggung. Pada tahap ini, konselor dituntut *rapport* (klien maupun konselor merasa bebas dan komunikasi menjadi enak) telah tercipta, klien biasanya lebih terbuka. Pada tahap ini, klien dan konselor sama-sama aktif. Memang dalam kenyataannya, pendekatan ketiga lebih banyak dipakai karena sifat klien yang tidak tetap.
- c) Sifat konselor, ada yang bicara dan ada yang pendiam. Meskipun faktor ini memengaruhi pendekatan konseling yang dipilih oleh konselor, sesungguhnya konselorlah yang seharusnya menyesuaikan diri dengan sifat klien, bukan sebaliknya (*Anas Salahuddin: 61-64*).

Pendiri terapi Realitas adalah William Glaser. Terapi Realitas adalah bentuk perubahan perilaku karena dalam penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Menurut terapi ini, akan sangat berguna bila menganggap identitas dalam pengertian “identitas keberhasilan” lawan “identitas kegagalan”. Dengan kata lain orang membutuhkan identitas dan mampu mengembangkan “identitas keberhasilan” maupun “identitas kegagalan”. Terapi realitas berlandaskan motivasi pertumbuhan dan antideterministik. Tujuan umum konseling realitas adalah membimbing konseli kearah mempelajari perilaku yang realities dan bertanggung jawab serta mengembangkan “identitas keberhasilan”. Konselor berkewajiban membantu konseli dalam membuat pertimbangan-pertimbangan nilai tentang perilakunya sendiri dan dalam merencanakan tindakan bagi perubahan.

Tugas utama konselor dalam konseling ini adalah melibatkan diri dengan konseli dan mendorong konseli untuk menghadapi kenyataan dan untuk membuat pertimbangan nilai mengenai perilakunya sekarang. Setelah konseli menetapkan

perubahan-perubahan spesifik yang diinginkannya, rencana-rencana dibuat, dan hasilnya dievaluasi.

Menurut Myrick (dalam Muro & Kottman, 1995) ada empat pendekatan yang dapat dirumuskan sebagai suatu pendekatan dalam bimbingan, yaitu pendekatan krisis, remedial, preventif dan perkembangan. Pendekatan-pendekatan tersebut diambil sesuai dengan karakteristik permasalahan dan ruang lingkup bimbingan konseling yang ditangani. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Pendekatan krisis

Pendekatan ini menyadarkan diri pada teori-teori psikoanalisis yang berpusat pada pengaruh masa lampau sebagai akar dari krisis peserta didik saat ini. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berorientasi dan diarahkan pada upaya untuk mengatasi krisis atau permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik. Oleh sebab itu, pembimbing cenderung bersifat pasif karena hanya menunggu peserta didik yang bermasalah datang, kemudian memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dialami.

b) Pendekatan Remedial

Pendekatan ini mendasarkan diri pada teori-teori behavioristik yang memahami perilaku peserta didik hanya pada saat ini yang sebagian besar dipengaruhi lingkungan. Pendekatan ini mengarahkan pada upaya memperbaiki kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam bentuk mengoptimalkan kelemahan yang dimiliki peserta didik. Kegiatan layanan yang diberikan lebih fokus pada usaha pemecahan masalah peserta didik sehingga layanan hanya bagi peserta didik yang membutuhkan.

c) Pendekatan Preventif

Pendekatan ini mendasarkan diri pada teori yang kurang jelas. Namun demikian, secara konseptual cukup bagus karena bergerak atas dasar upaya untuk mengantisipasi munculnya masalah-masalah umum individu dan berusaha mencegahnya agar jangan terjadi dan menimpa peserta didik. Oleh sebab itu, proses bimbingan dan konseling lebih fokus pada bagaimana

guru pembimbing mengajarkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mencegah munculnya permasalahan.

d) Pendekatan Perkembangan

Menurut *Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan*, pola pembimbingan dan konseling perkembangan memiliki kegiatan yang lebih kompleks dan komprehensif dengan visi *edukatif*, *pengembangan*, dan *menyeluruh (outreach)*. *Edukatif* artinya menekankan pada pencegahan dan pengembangan. *Pengembangan* artinya tujuan yang ingin dicapai adalah perkembangan peserta didik secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangan melalui aktivitas dan rekayasa lingkungan. *Outreach* artinya layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada seluruh peserta didik, baik yang bermasalah maupun tidak.

Mengacu pada prinsip tersebut, kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan dengan berbagai ragam dimensi masalah, target intervensi, *setting*, metode, lamanya proses, dan sebagainya. Artinya, kegiatan layanan yang diberikan cukup luas, beragam, dan kompleks yang tidak terlepas dari proses pendidikan dan pembelajaran itu sendiri.

BAB III

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

A. Dasar Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari upaya pendidikan berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik bagi pengembangan potensi mereka seoptimal mungkin.

Saat sekarang kehadiran BK pada lembaga pendidikan tidak perlu diragukan lagi karena secara yuridis formal pemerintah telah memberikan legalitas terhadap keberadaan BK di sekolah. Mulai dari Undang-Undang Peraturan Pemerintah, Surat Keputusan Menteri dan Peraturan Menteri. Berikut dikemukakan berbagai peraturan perundangan yang mendasari dan terkait langsung dengan layanan BK di sekolah.

a). *Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31*

Ayat 1 : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan

Ayat 3 : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

b). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Bab I Pasal 1 Ayat 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ayat 6 : Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bab II Pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Bab V pasal 12 Ayat 1b : Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

- c). *Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi dan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*

Pelayanan konseling:

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat.
- 2) Masalah pribadi, kehidupan sosial belajar dan pengembangan karier.
- 3) Difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor.

- d). *Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor*

Pasal 1 Poin 1: Untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standard kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.

Pasal 2: Penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya mempekerjakan konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam peraturan menteri paling lambat 5 tahun setelah peraturan menteri ini mulai berlaku.

- e). *PP No.74 / 2008 tentang guru BK/ Konselor (Dalam ABKIN 2013:2) menyatakan bahwa:*
- 1) Posisi untuk guru bimbingan dan konseling (Selanjutnya disingkat BK) atau konselor, adalah sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
 - 2) Beban kerja guru BK atau konselor pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah mengampu layanan bimbingan dan konseling paling sedikit 150 orang peserta didik per tahun.
 - 3) Pelayanan BK dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwa di dalam kelas dan layanan individual atau kelompok bagi peserta didik yang dianggap perlu atau memerlukan di luar kelas.
- f). *Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 81 A tentang implementasi kurikulum pada lampiran IV bagian I dan VIII*
- 1) Lampiran IV bagian I Substansi bimbingan dan konseling disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khusus untuk SMA/MA dan SMK/MAK) bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu satuan pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam memilih dan menetapkan program peminatan akademik bagi peserta didik SMA/MA dan peminatan vokasi bagi peserta didik SMK/MAK serta pemilihan mata pelajaran lintas peminatan khusus bagi peserta didik SMA/MA. Selain itu bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi guru bimbingan dan konseling (guru BK) atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang.
 - 2) Lampiran IV bagian VIII mengenai Konsep dan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

g). Peraturan Bersama Menteri Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 03/V/PB/2010 dan nomor 14 Tahun 2010 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional Guru dan Angka Kreditnya (Dalam ABKIN 2013:3) menyatakan bahwa:

- 1). Guru BK atau Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.
- 2). Penilaian kinerja Guru BK atau Konselor dihitung secara proporsional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (Seratus lima puluh) orang peserta didik dan paling banyak 250 (Dua ratus lima puluh) orang peserta didik pertahun.
- 3). Kegiatan BK adalah kegiatan Guru BK atau konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.

B. Orientasi, Ruang Lingkup dan Visi Misi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Orientasi Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud dengan orientasi di sini ialah “pusat perhatian” atau titik berat pandangan. Apakah yang menjadi titik berat pandangan atau pusat perhatian guru pembimbing terhadap kliennya? Ada 3 orientasi konselor/guru pembimbing terhadap kliennya yaitu orientasi perseorangan, orientasi permasalahan dan orientasi perkembangan (Prayitno, 2004).

a. Orientasi Perseorangan

Orientasi perseorangan maksudnya ialah guru pembimbing dalam kegiatan bimbingan dan konseling selalu menitikberatkan pandangannya pada siswa secara individual. Satu persatu siswa yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing perlu mendapat perhatian, dikenali secara perseorangan dan didekati serta dilayani secara perorangan.

Guru pembimbinglah orang atau pendidik di sekolah yang paling mengetahui siapa, bagaimana, mengapa siswa asuhnya secara perorangan guru pembimbinglah orang yang paling dekat dan paling peduli kepada siswa asuhnya secara perorangan.

Menurut Prayitno (2018), Sejumlah kaidah yang berkaitan dengan orientasi perorangan dalam bimbingan dan konseling dapat dicatat sebagai berikut:

- 1) Semua kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling diarahkan bagi peningkatan perwujudan diri sendiri setiap individu yang menjadi sasaran layanan.
 - 2) Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan berkenaan dengan individu untuk memahami kebutuhan-kebutuhannya, motivasi-motivasinya dan kemampuan-kemampuan potensialnya, yang semuanya unik, serta untuk membantu individu agar dapat menghargai kebutuhan, motivasi dan potensinya itu ke arah pengembangannya yang optimal, dan pemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi diri dan lingkungannya.
 - 3) Setiap klien harus diterima sebagai individu dan harus ditangani secara individu.
 - 4) Adalah menjadi tanggung jawab konselor untuk memahami minat, kemampuan dan perasaan klien serta untuk menyesuaikan program-program pelayanan dengan kebutuhan klien setepat mungkin.
- b. Orientasi Perkembangan

Perkembangan individu merupakan konsep inti serta menjadi tujuan dari segenap layanan bimbingan dan konseling. Prayitno (1994:240) menekankan bahwa orientasi perkembangan merupakan ciri khas yang menjadi inti gerakan bimbingan.

Merupakan suatu kewajiban bagi guru pembimbing di sekolah untuk mendorong, merangsang dan meningkatkan perkembangan siswa, merangsang dan hendaknya peduli terhadap perkembangan siswa dan perkembangan siswa yang

optimal secara peroranganlah yang menjadi tujuan upaya guru pembimbing untuk semua siswa asuhnya.

Menurut Thompson & Rudolph dalam Prayitno (2018), melihat perkembangan individu dari sudut perkembangan kognisi. Dalam perkembangannya, anak-anak berkemungkinan mengalami hambatan perkembangan kognisi dalam empat bentuk:

- (1) *Hambatan egosentrisme*, yaitu ketidakmampuan melihat kemungkinan lain di luar apa yang dipahaminya;
- (2) *Hambatan konsentrasi*, yaitu ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian pada lebih dari satu aspek tentang sesuatu hal;
- (3) *Hambatan reversibilitas*, yaitu ketidakmampuan menelusuri alur yang terbalik dari alur yang dipahami semula;
- (4) *Hambatan transformasi*, yaitu ketidakmampuan meletakkan sesuatu pada susunan urutan yang ditetapkan;

c. Orientasi Permasalahan

Diketahui dan diyakini bahwa perjalanan hidup manusia dan proses perkembangannya ternyata tidak mulus, banyak mengalami hambatan dan rintangan. Padahal tujuan umum bimbingan dan konseling sejalan dengan tujuan hidup dan perkembangan itu sendiri yaitu kebahagiaan. Hambatan dan rintangan dalam perjalanan hidup pastilah akan mengganggu tercapainya kebahagiaan itu. Oleh sebab itu kemungkinan timbulnya hambatan dan rintangan perlu diwaspadai.

Orientasi masalah secara langsung bersangkutan paut dengan fungsi pencegahan dan fungsi pengentasan. Fungsi pencegahan menghendaki agar individu dapat terhindari dari masalah-masalah yang mungkin membebani diri individu, sedangkan fungsi pengentasan menginginkan agar individu yang mengalami masalah dapat terentaskan masalahnya.

Sehubungan dengan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah maka guru pembimbing sebagai orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan siswa memperhatikan permasalahan siswa asuhnya secara

perorangan terutama yang sedang dialami siswa. Jika siswa bermasalah, guru pembimbing bertanggung jawab membantu pengentasannya, jika ia tidak bermasalah, guru pembimbing perlu tetap waspada melakukan berbagai upaya pencegahan agar siswa tersebut tidak mengalami masalah. Guru pembimbing teramat peduli terhadap permasalahan seluruh siswa asuhnya secara perseorangan. Semua masalah yang dialami oleh siswa secara perorangan, tertangani secara baik oleh guru pembimbing. Guru pembimbing adalah “sang pembebas” bagi setiap siswa asuhnya, orang yang paling terpercaya dan paling dapat diharapkan untuk memberikan “pencerahan” manakala siswa mengalami keadaan suram. Guru pembimbing adalah tumpuan harapan, manakala siswa mengalami kebuntuan, kegoncangan ataupun keputusasaan.

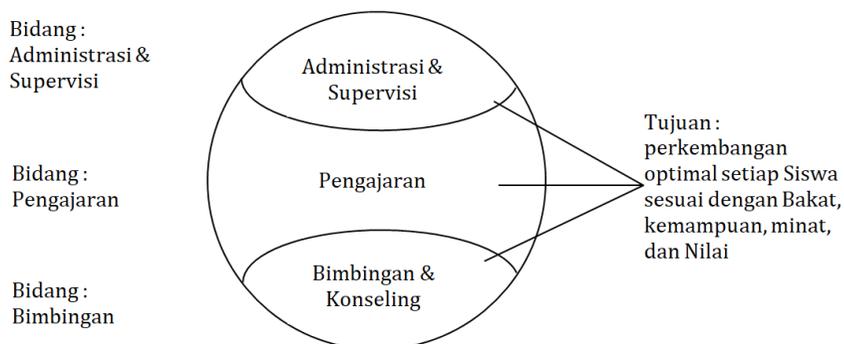
2. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup kerja yang cukup luas tidak hanya diselenggarakan di sekolah saja tetapi menjangkau di luar sekolah di berbagai lembaga dalam berbagai bidang kehidupan, sebagaimana dikemukakan Prayitno (1991) bahwa: ruang lingkup kerja konselor meliputi daerah yang amat luas, menjangkau ke segenap jalur dan jenjang pendidikan, segenap sector kehidupan dan pekerjaan, serta segenap tahap perkembangan individu.

a. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Dalam kelembagaan sekolah terdapat sejumlah bidang kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus. Mortensen dan Schmuller (1976) mengemukakan adanya bidang-bidang tugas pelayanan yang saling terkait. Bidang-bidang tersebut hendaknya secara lengkap ada apabila diinginkan agar pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi secara optimal kebutuhan peserta didik

dalam proses perkembangannya. Bidang tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Bidang-bidang Pelayanan di Sekolah

Berdasarkan gambar di atas dapat kita perhatikan bahwa di dalam lembaga pendidikan formal terdapat tiga bidang/komponen yaitu:

- 1) Bidang administrasi dan supervisi
Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan serta bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan administrasi sekolah seperti perencanaan, pembiayaan, pengadaan, pembagian tugas staf, perlengkapan, prasarana dan sarana fisik dan pengawasan. Pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab pimpinan dan para petugas administrasi lainnya.
- 2) Bidang Pengajaran
Bidang ini meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap yang bertujuan untuk memberikan bekal pada siswa. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran.

3) Bidang pembinaan kesiswaan

Bidang ini meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan agar siswa memperoleh kesejahteraan dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting sekali, sebab proses belajar hanya akan berhasil dengan baik apabila para siswa berada dalam suasana sejahtera, sehat. Bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

Suatu kegiatan pendidikan yang baik dan ideal, hendaknya mencakup ketiga bidang tersebut. Ketiga bidang itu memberikan arah yang sama, yaitu perkembangan optimal bagi semua peserta didik. Antara bidang yang satu dengan bidang yang lain terdapat hubungan yang saling isi mengisi. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Misalnya proses belajar mengajar akan berjalan efektif apabila siswa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya.

Pembebasan masalah-masalah siswa itu dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Lebih jauh materi layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan oleh guru untuk penyesuaian pengajaran dengan individualistik siswa.

Demikian juga terhadap administrasi dan supervisi, bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti, misalnya dalam kaitan penyusunan kurikulum, pengembangan program-program belajar, pengambilan kebijaksanaan yang tepat dalam rangka penciptaan iklim sekolah yang benar-benar menunjang bagi pemenuhan kebutuhan dan perkembangan siswa. Sebaliknya bidang pengajaran dapat memberikan sumbangan yang besar bagi suksesnya bidang bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan pengajaran yang sehat dan mantap, baik dalam isi maupun suasana akan memberikan sumbangan yang besar bagi pencegahan timbulnya masalah siswa, dan merupakan wahana bagi pengentasan masalah siswa seperti pengajaran perbaikan dan pemberian materi pengayaan merupakan bentuk layanan bimbingan yang diselenggarakan melalui kegiatan pengajaran.

Selanjutnya bidang administrasi juga memberikan sumbangan yang besar bagi pelayanan bimbingan dan konseling yaitu melalui berbagai kebijaksanaan dan pengaturan yang menghasilkan kondisi yang memungkinkan berjalannya layanan itu secara optimal.

3. Visi dan Misi Bimbingan Konseling

Guru pembimbing (konselor sekolah) sebagai tenaga fungsional pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus benar-benar mengetahui dan memahami kemana arah dari pekerjaan yang mereka geluti, untuk apa pelayanan itu dilaksanakan dan bagaimana pelayanan BK itu dilaksanakan. Oleh sebab itu, para guru pembimbing harus mengetahui visi BK.

Prayitno (2002) mengemukakan bahwa visi BK mengacu kepada pandangan optimistik tentang manusia yang mengarah pada kehidupan cerdas dan bahagia. Segenap upaya BK diarahkan kepada optimisme kehidupan manusia. Layanan BK diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan.

Dalam panduan pengembangan diri (2006:4) mencantumkan secara jelas visi BK (layanan konseling) sebagai berikut:

“Visi pelayanan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia”.

Untuk mewujudkan cita-cita atau keinginan dari profesi BK itu perlu usaha, dari visi menjadi misi. Secara sederhana misi itu adalah sesuatu yang dipikul untuk mewujudkan visi. Menurut

Prayitno (2002) misi yaitu menekankan pada kesadaran tentang tanggung jawab yang terpikulkan pada pundak para pelaksana. Khusus di sekolah misi BK adalah “pelaksanaan BK pola 17 Plus”. Dalam panduan pengembangan diri (2006: 4-5) dicantumkan misi BK sebagai berikut:

- 1) Misi pendidikan, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.
- 2) Misi pengembangan, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat.
- 3) Misi pengentasan masalah yaitu memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

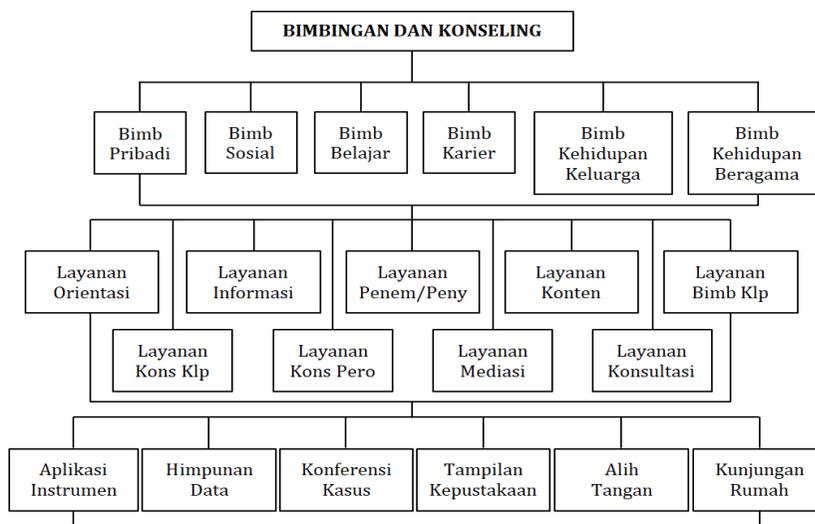
Misi tersebut diselenggarakan oleh tenaga fungsional dalam bidang BK yaitu guru pembimbing di sekolah atau konselor di masyarakat luas.

“BK Pola 17” merupakan produk mutakhir ahli Bimbingan Konseling dalam menjawab persoalan yang selama ini mengelilingi proses Bimbingan Konseling terutama di sekolah. Pola ini terdiri dari empat bidang bimbingan (saat ini telah dikembangkan menjadi enam bidang bimbingan) yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkeluarga dan kehidupan beragama. Selanjutnya keenam bidang bimbingan itu dilaksanakan melalui tujuh jenis layanan (saat ini telah dikembangkan menjadi sepuluh jenis layanan) yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran/konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling perorangan, layanan mediasi, layanan konsultasi dan layanan advokasi.

Selain sepuluh jenis layanan itu ada enam jenis kegiatan pendukung yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus, alih tangan dan tampilan kepustakaan. Selanjutnya kegiatan Bimbingan Konseling secara keseluruhan didasari atas pemahaman tentang pengertian tujuan, fungsi, azas, prinsip BK oleh penyelenggara BK, karena meliputi

tujuh belas unsur dan saat ini telah dikembangkan menjadi dua puluh tiga unsur maka pola ini dikenal dengan “BK Pola 17 Plus” Prayitno (1997:41) menggambarkan pola umum bimbingan dan konseling di sekolah pada diagram dibawah.

*dalam diagram belum termasuk “layanan advokasi” *



Gambar 2
Diagram BK Pola 17 Plus

Ada enam bidang bimbingan yang menjadi isi kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah yaitu bidang bimbingan (a) pribadi, (b) sosial, (c) belajar, (d) karier, (e) kehidupan beragama, (f) kehidupan berkeluarga.

- 1) Pengembangan Kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik/ sasaran layanan dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi kehidupan yang berkarakter, cerdas, dan beragama, sesuai dengan karakteristik pribadi dan kebutuhan dirinya secara realistik.
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan Bimbingan Konseling yang membantu peserta didik/ sasaran layanan dalam memahami dan menilai serta mengembangkan

kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif, dan berkarakter cerdas dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

- 3) Pengembangan Kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan program studi dan arah peminatannya, berdisiplin, ulet dan optimal dalam rangka mengikuti pendidikan pada jenjang/ jenis satuan pendidikannya, serta belajar secara mandiri.
- 4) Pengembangan karier, yaitu bidang pelayanan Bimbingan Konseling yang membantu siswa dalam menerima, memahami, menilai informasi dan pengalaman serta memilih dan mengambil keputusan arah karir secara jelas, objektif dan bijak.
- 5) Bidang bimbingan kehidupan berkeluarga, adalah pelayanan Bimbingan Konseling untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga.
- 6) Bidang bimbingan kehidupan keberagamaan adalah pelayanan Bimbingan Konseling untuk membantu siswa dalam pengembangan kehidupan beragama serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama tujuannya agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.

Seperti yang dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa keenam bidang bimbingan itu dilaksanakan melalui sepuluh jenis layanan yaitu (a) layanan orientasi, (b) layanan informasi, (c) layanan penempatan/penyaluran, (d) layanan konten, (e) layanan bimbingan kelompok, (f) layanan konseling kelompok, (g) layanan konseling perorangan, (h) layanan mediasi, (i) layanan konsultasi dan layanan advokasi. Uraian berikut penjelasan masing-masing layanan:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi dapat diibaratkan sebagai suatu pengalaman para siswa baru atau orang tua siswa terhadap lingkungan sekolah atau pihak lain yang baru dimasuki siswa. Layanan orientasi adalah “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki

peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru.(Dewa Ketut Sukardi, 2002: 43)

Adapun hasil yang diharapkan dari layanan ini adalah siswa mendapatkan kemudahan dalam penyesuaian diri terutama pada pola kehidupan di lingkungan yang baru dimasuki. Demikian juga orang tua siswa dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan sekolah anak-anaknya diharapkan akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan anaknya. Tentang materi layanan orientasi Prayitno (2004: 257) mengemukakan sebagai berikut:

1. Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya
 2. Kurikulum yang ada
 3. Penyelenggaraan pengajaran
 4. Kegiatan belajar siswa yang diharapkan
 5. Sistem penilaian, ujian kenaikan kelas
 6. Fasilitas dan sumber belajar yang ada (ruang kelas, labor, pustaka)
 7. Fasilitas penunjang (sarana olahraga, rekreasi, pelayanan kesehatan)
 8. Staf pengajar dan tata usaha
 9. Hak dan kewajiban siswa
 10. Organisasi siswa
 11. Organisasi orang tua siswa
 12. Organisasi sekolah secara menyeluruh
- b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan BK yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan. Informasi tentang sesuatu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.

Ada beberapa alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan yaitu 1) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, 2) memungkinkan individu dapat

menentukan arah hidupnya. Dengan kata lain berdasarkan atas informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggungjawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu. 3) layanan informasi merupakan kebutuhan yang tinggi tingkatannya, lebih-lebih apabila diingat bahwa masa depan adalah abad informasi, maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

Jenis dan jumlah informasi tidak terbatas namun dalam rangka pelayanan BK hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi yaitu: (1) informasi pendidikan, (2) informasi jabatan, (3) informasi sosial budaya, berikut uraiannya.

1) Informasi pendidikan

Dalam lembaga pendidikan siswa sering dihadapkan pada masalah atau kesulitan seperti kesulitan menentukan program studi, penyesuaian diri dengan program studi, penyesuaian diri terhadap suasana belajar, putus sekolah, pemilihan sekolah, dll.

2) Informasi Jabatan dll

Saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan masa yang sangat sulit. Kesulitan itu tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok tetapi juga pada penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki, oleh sebab itu pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan yang akan dimasuki diperoleh melalui penyajian layanan informasi jabatan.

3) Informasi Sosial Budaya

Informasi sosial budaya sangat perlu diberikan pada siswa. Hal ini dimaksudkan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang keadaan sosial budaya. Berkenaan dengan informasi sosial budaya Prayitno menganjurkan materi sebagai berikut: "a) macam-macam suku bangsa, b) adat istiadat dan kebiasaan, c) agama dan kepercayaan, d) bahasa, terutama istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman suku bangsa lainnya, e) potensi-potensi daerah, f) kekhususan masyarakat atau

daerah tertentu". (Prayitno, 2004: 269). Tentang metode layanan informasi di sekolah dapat dilaksanakan melalui ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan, konferensi karier, dll.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu jenis layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, dll. Layanan ini memberi kemungkinan kepada siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat sesuai dengan potensi bakat dan minat siswa.

Secara umum materi layanan penempatan dan penyaluran dapat berupa (1) penempatan kelas, program studi/jurusan, kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan minat, dll, (2) penempatan dan penyaluran dalam kelompok belajar dan organisasi kesiswaan, serta kegiatan sosial sekolah, (3) membantu dan kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran, perbaikan maupun program pengayaan dan seleksi masuk perguruan tinggi, (4) menempatkan dan menyalurkan siswa pada kelompok yang membahas pilihan khusus program studi sesuai dengan rencana karier, kelompok latihan sesuai dengan rencana karier, kelompok latihan, keterampilan dan kegiatan ekstrakurikuler.

d. Layanan Pembelajaran/Konten

Layanan pembelajaran adalah layanan BK yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Materi yang dapat diangkat melalui layanan ini seperti yang dikemukakan Prayitno (1997: 88) sebagai berikut:

- 1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar.
- 2) Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

- 3) Pengembangan keterampilan belajar, membaca, mencatat, bertanya dan menjawab serta menulis.
- 4) Program pengayaan

Untuk menemukan masalah belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala sikap dan kebiasaan belajar, tes diagnostik, analisis hasil belajar karya wisata, dll, sedangkan upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar dapat dilakukan melalui pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.

e. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam pelaksanaan program BK. Layanan ini memungkinkan sejumlah peserta didik (siswa) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok. Dalam layanan ini para siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok dapat diajak untuk bersama-sama membicarakan topik penting yang diharapkan berguna bagi pengembangan siswa.

Tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok ada empat tahap, Prayitno (1995) mengemukakan tahap pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- 1) Tahap pembentukan
- 2) Tahap peralihan
- 3) Tahap kegiatan
- 4) Tahap pengakhiran

Dalam layanan bimbingan kelompok guru pembimbing langsung berperan sebagai pimpinan kelompok. Artinya bahwa kesuksesan kegiatan ini terletak pada bagaimana guru pembimbing menuntun serta mengatur jalannya kegiatan ini.

f. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Masalah yang

dibahas dalam layanan konseling kelompok adalah masalah siswa (pribadi siswa) yang terlibat dalam kegiatan itu. Setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Pembahasan masalah dari anggota kelompok dibicarakan oleh seluruh anggota kelompok.

Mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok ini sama seperti pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu dengan melalui empat tahap (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran) perbedaan terletak pada permasalahan yang dibahas. Kalau pada bimbingan kelompok masalah yang dibahas adalah masalah umum yang dirasakan oleh anggota kelompok sedangkan pada konseling kelompok masalah yang dikemukakan, dibicarakan dan dibahas adalah masalah pribadi anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan itu.

g. Layanan Konseling Perorangan

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami siswa. Konseling perorangan ini merupakan upaya layanan yang paling utama dalam pengentasan masalah klien. Ada beberapa teknik konseling yang perlu dikuasai guru pembimbing jika menginginkan proses konseling perorangan berjalan sukses. Demikian juga ada beberapa tahap yang mestinya dilakukan mulai tahap pengantaran, penjelajahan masalah, penafsiran, intervensi sampai pengevaluasian. Tahap serta teknik konseling semestinya dipahami dan dikuasai oleh guru pembimbing.

h. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga.

Pihak ketiga adalah individu (atau individu-individu) yang kondisi dan/atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti, Menurut konsulti, kondisi/permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi dan konsulti merasa bertanggung jawab atas pengentasannya sebagai contoh pihak ketiga itu adalah siswa dengan masalah disiplin, maka guru sebagai konsultasi dapat mengkonsultasikan siswa yang bermasalah tentang disiplin itu kepada guru pembimbing.

Konsultasi dapat dilakukan baik secara perorangan maupun terhadap dua orang atau lebih konsulti. Konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan berbagai kesempatan yang penting suasana yang tercipta haruslah rileks dan kondusif, boleh diadakan di sekolah, kantor ataupun di dalam lingkungan keluarga.

i. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing(konselor) terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling bertentangan, saling bermusuhan dan boleh jadi mengarah dan berkehendak saling menghancurkan.

Dengan layanan mediasi guru pembimbing berusaha mengantari atau sebagai mediator diantara dua pihak yang saling berselisih. Layanan mediasi bertujuan agar tercapai kondisi yang positif dan kondusif diantara pihak-pihak yang berselisih.

j. Layanan Advokasi

Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi advokasi. Untuk itu fungsi advokasi dalam Bimbingan Konseling diwujudkan melalui layanan advokasi. Dalam Permendikbud no 81A disebutkan bahwa layanan advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.

Tujuan layanan advokasi dalam Bimbingan Konseling yaitu untuk mengentaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga kehidupan dan perkembangannya khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu atau terhambat atau bahkan terputus. Dengan layanan advokasi yang berhasil klien akan kembali menikmati hak-haknya, yang dengan demikian klien berada kembali dalam posisi pengembangan diri.

Konselor sebagai pelaksana layanan advokasi dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi, melobi dan mengambil manfaat sebesar-besarnya dari hubungan dengan pihak-pihak terkait. Demikian sepuluh jenis layanan dalam Bimbingan Konseling yang merupakan wujud nyata kegiatan BK di sekolah.

Pembahasan berikut tentang enam jenis kegiatan pendukung sebagai kegiatan penunjang bagi pelaksanaan layanan itu. Kegiatan pendukung adalah suatu kegiatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan diperolehnya berbagai data, keterangan dan kemudahan bagi terlaksananya jenis-jenis layanan serta terwujudnya fungsi-fungsi Bimbingan Konseling. Dikutip dari permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum lampiran IV bagian VIII, dalam Bimbingan Konseling saat ini ada enam kegiatan pendukung yaitu:

- a) Aplikasi Instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.
- b) Himpunan Data yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- c) Konferensi Kasus yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan, yang bersifat terbatas dan tertutup.

- d) Kunjungan Rumah yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.
- e) Tampilan Kepustakaan yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/ jabatan.
- f) Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.

C. Penyusunan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pembelajaran melalui pelayanan Bimbingan Konseling perlu direncanakan oleh guru Bimbingan Konseling atau konselor sekolah. Dalam pelayanan BK rencana pelaksanaan layanan sering disebut RPL (rencana pelaksanaan layanan) atau dikenal juga dengan satuan layanan (satlan) dan rencana kegiatan pendukung disebut juga dengan (RKP) atau satkung (satuan pendukung) Program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu pada satuan pendidikan.

Dari segi unit waktu sepanjang tahun ajaran pada satuan pendidikan, ada lima jenis program layanan yang disusun dan diselenggarakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Program

- a) Program Tahunan yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan.
- b) Program Semesteran yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
- c) Program Bulanan yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.

- d) Program Mingguan yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
- e) Program Harian yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk Satuan Layanan atau Rencana Program Layanan dan/atau Satuan Kegiatan Pendukung atau Rencana Kegiatan Pendukung pelayanan bimbingan dan konseling.

(Dikutip dari permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum lampiran IV bagian VIII).

Berkaitan dengan jenis program Bimbingan Konseling, hal yang sama dikemukakan oleh Wardati (2011:75) sebagai berikut:

- a) Program tahunan yang didalamnya meliputi program semesteran dan bulanan yaitu program yang dilaksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas. Program tahunan dipecah menjadi program semesteran dan program semesteran dipecah menjadi program bulanan.
- b) Program bulanan yang didalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang dilaksanakan selama satu bulan dalam unit mingguan dan harian. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu bulan untuk kurun bulan yang sama dalam tahun-tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Program bulanan merupakan jabaran dari program semesteran, sedangkan program mingguan merupakan jabaran dari program bulanan.
- c) Program harian yaitu program yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu. Program ini dibuat secara tertulis pada satuan layanan (Satlan) dan atau kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.

Jenis program tersebut satu sama lain saling terkait. Program tahunan didalamnya meliputi program semester, program semester didalamnya meliputi program bulanan, program bulanan didalamnya meliputi program mingguan, dan program mingguan didalamnya meliputi program harian.

Program harian disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan (RPL)/satuan layanan (satlan) dan rencana kegiatan pendukung (RKP)/satuan pendukung (satkung) pelayanan Bimbingan Konseling, sebagai bentuk khusus rencana pelaksanaan pelayanan (RPP) dalam bidang Bimbingan Konseling.

2. Kegiatan dan Alokasi Waktu Layanan

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling. Layanan dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, serta mensinkronkan dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (need assessment) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan.

1) Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas.

- a) Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang

dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/per minggu.

- b) Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
 - c) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir dalam rangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.
 - d) Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK).
 - e) Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor yaitu pendidik profesional yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau guru Bimbingan dan konseling yang berkualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan bersertifikat pendidik.
- 2) Layanan bimbingan dan konseling di luar kelas.
- a) Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas, meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, kunjungan rumah (home visit), advokasi, alih tangan kasus, pengelolaan media informasi yang meliputi website dan/atau leaflet dan/atau papan bimbingan dan konseling, pengelolaan kotak masalah, dan kegiatan lain yang mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling yang meliputi manajemen program berbasis kompetensi, penelitian dan pengembangan, pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), serta kegiatan tambahan yang relevan dengan profesi bimbingan dan konseling atau tugas kependidikan atau lainnya yang berkaitan dengan tugas profesi

bimbingan dan konseling yang didasarkan atas tugas dari pimpinan satuan pendidikan atau pemerintah.

- b) Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas dapat dihitung jam kerja dengan menggunakan tabel berikut ini.

Tabel 1
Perhitungan Ekuivalensi Kegiatan Layanan bimbingan dan konseling di luar kelas dengan jam kerja.

No.	KEGIATAN	URAIAN	PELAPORAN	DURASI	JUMLAH PERTEMUAN	EKUIVALEN
1,	Konseling individual,	Melaksanakan layanan konseling baik peserta didik datang sendiri maupun dipanggil	Disusun laporan dan status konseling	40 menit untuk SMTP, dan 45 menit untuk SMTA 20-39 menit	1 pertemuan	setara dengan 2 jam pelajaran
					2 pertemuan atau 2 konseli	setara dengan 2 jam pelajaran
2,	Konseling kelompok,	Melaksanakan layanan konseling kelompok baik peserta didik datang sendiri maupun dipanggil	Disusun laporan, dan tersedia RPLBK serta status konseling	40 menit untuk SMTP, dan 45 menit untuk SMTA 20-39 menit	1 pertemuan	setara dengan 2 jam pelajaran
					2 pertemuan atau 2 Kelompok	setara dengan 2 jam pelajaran
3,	Bimbingan kelompok,	Melaksanakan an layanan bimbingan kelompok baik peserta didik datang sendiri maupun dipanggil	Disusun laporan, dan tersedia RPLBK serta status bimbingan	40 menit untuk SMTP, dan 45 menit untuk SMTA 20-39 menit	1 pertemuan	setara dengan 2 jam pelajaran
					2 pertemuan atau 2 Kelompok	setara dengan 2 jam pelajaran
4,	Bimbingan klasikal	Melaksana kan layanan tatap di kelas secara terstruktur dan terprogram secara berkelanjutan berupa asesmen kebutuhan atau materi bidang layanan pribadi, belajar, sosial atau karir	Disusun laporan, dan tersedia RPLBK serta perkembangan peserta didik	2 x 40 menit untuk SMTP, dan 2 x 45 menit untuk SMTA	1 pertemuan	setara dengan 2 jam pelajaran
5,	Bimbingan kelas besar atau lintas kelas.	Melaksana kan layanan tatap muka dengan peserta didik 100 - 160 peserta didik/ konseli	Disusun laporan dan dilengkapi surat/foto yang relevan	100-120 menit	1 pertemuan	setara dengan 3 jam pelajaran
6,	Konsultasi	Memberi kan layanan konsultasi kepada peserta didik, orang tua, dan pendidik/te naga kependidikan dalam upaya perkembangan peserta didik/konseli.	Tersedia catatan Konsultasi	+/- 20 menit	2 pertemuan atau 2 konseli	setara dengan 1 jam pelajaran
7,	Kolaborasi dengan Guru	Melaksana kan kolaborasi kerja dalam melaksanakan an tugas profesi bimbingan dan konseling	Tersedia catatan Komunikasi	Menye suaikan	1 bidang studi 1 pertemuan	setara 1 jam pelajaran
8,	Kolaborasi dengan Orang Tua	Melaksana kan kolaborasi dengan orang tua untuk kepentingan kesuksesan peserta didik dan tercapainya layanan bimbingan dan konseling	Tersedia catatan komunikasi	Menye suaikan	1 pertemuan untuk orang tua dari 1 peserta didik	setara 1 jam pelajaran
					1 pertemuan untuk orang tua satu kelas/lintas kelas peserta didik	setara 2 jam pelajaran

No.	KEGIATAN	URAIAN	PELAPORAN	DURASI	JUMLAH PERTEMUAN	EKUIVALEN
9,	Kolaborasi dengan ahli lain	Melaksana kan kolaborasi dengan ahli lain untuk kepentingan kesuksesan peserta didik dan tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling	Disusun laporan dan tersedia naskah kerjasama atau surat penugasan dari kepala satuan pendidikan	Menye suaikan	1 ahli 1 pertemuan	setara 1 jam pelajaran
10,	Kolaborasi dengan Lembaga Lain	Melaksana kan kolaborasi dengan lembaga untuk kepentingan kesuksesan peserta didik dan tercapainya layanan bimbingan dan konseling	Disusun laporan dan tersedia naskah kerja sama atau surat penugasan dari kepala satuan pendidikan	Menye suaikan	1 lembaga 1 pertemuan	setara 2 jam pelajaran
11,	Konferensi kasus,	Melaksana kan pertemuan kasus dalam upaya penyelesaian masalah yang dihadapi konselideng an melibatkan pihak lain yang relevan	Tersedia catatan /notulen Konferensi Kasus dan status penyelesaian kasus	Menye suaikan	1 kali	Setara 2 jam pelajaran
12,	Kunjungan rumah (home visit),	Melaksana kan kunjungan ke tempat tinggal orangtua/ wali peserta didik/konse li dalam rangka klarifikasi, pengumpul an data, konsultasi dan kolaborasi untuk pengembangan diri peserta didik/ konseli.	Disusun laporan kunjungan rumah dan surat penugasan dari kepala satuan pendidikan	Menye suaikan (40 - 60 menit efektif pertemuan n langsung dengan orang tua/ wali peserta didik).	1 kali	Setara 1 jam pelajaran
13,	Layanan advokasi,	Melaksana kan kegiatan pendamping an peserta didik	Disusun Laporan advokasi	Menye suaikan	1 kali	Setara dengan 1 jam pelajaran
14,	Pengelolaan papan Bimbingan	Memberi kan layanan bimbingan dan konseling melalui media papan bimbingan dalam bidang perambang an pribadi, sosial, belajar atau karir	Tersedia dokumen dan bukti pernah dipasang dalam papan bimbingan	1 karya	1 kali (10 - 15 hari sekali)	Setara 2 jam pelajaran
15,	Pengelolaan kotak masalah,	Memberi kan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan surat dari peserta didik /koseli	Tersedia bukti surat dari peserta didik/konseli dan layanan yang telah diberikan	1 masalah	1 kali pertemuan	Setara 1 jam pelajaran

No.	KEGIATAN	URAIAN	PELAPORAN	DURASI	JUMLAH PERTEMUAN	EKUIVALEN
16,	Pengelolaan leaflet,	Memberi kan layanan bimbingan dan konseling melalui media leaflet bimbingan dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar atau karir	Tersedia leaflet dan bukti dibagikan kepada peserta didik	1 karya	1 kali cetak	Setara 2 jam pelajaran
17,	Pengembangan media BK,	Pembuatan atau pengembangan hasil kreatifitas guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah berupa alat peraga, cetak, elektronik, film dan komputer	Hasil rekayasa/kreatifitas berupa: softcopy (power poin, pengembangan excel), pengembangan film dan flash, elektronik dan non elektronik	1 karya	1 kali	setara 2 jam pelajaran
18,	Kegiatan tambahan	Melaksanakan tugas sebagai pembina ekstra kurikuler dan instruktur, dll.	Disusun laporan dan tersedia bukti fisik.	Menyeuaikan	Menyesuaikan	tidak dihitung untuk beban tugas kerja, tetapi dapat dihitung untuk kepentingan kenaikan
		Melaksanakan tugas sebagai koordinator bimbingan dan konseling,	Tersedia bukti surat penugasan dari kepala satuan pendidikan	Menyeuaikan	satu minggu	setara 4 jam pembelajaran
19,	Melaksanakan dan menindaklanjuti asesment kebutuhan	Melaksanakan asesmen kebutuhan layanan dan mengumpulkan data peminatan	Disusun laporan dan ada dokumennya	Menyeuaikan	Terprogram	setara 2 jam pelajaran
20,	Menyusun dan melaporkan program kerja	Membuat persiapan sampai menjadi program setiap semester diikuti pembuatan pelaporan kegiatan	Hasil need assessment dan program tahunan dan semesteran,	Menyeuaikan	setiap bulan	Tidak dihitung tetapi harus dilakukan
21,	Membuat evaluasi	Melaksanakan dan melaporkan evaluasi pelaksanaan program	Form Laporan evaluasi	Menyesuaikan	menyesuaikan	Tidak dihitung tetapi harus dilakukan
22,	Melaksanakan administrasi dan manajemen Bimbingan dan Konseling	Mengelola buku masalah, buku kasus, menginvent arisir dan input data harian, data pendampingan peminatan, merekap dan mengana lisis kehadiran; absensi, keterlambatan, bolos dan dispensasi yang ditindak lanjuti	tersedia administrasi layanan bimbingan dan konseling (misalnya :buku masalah, buku kasus, buku komunikasi, data siswa di computer, lembar kerja/ portofolio, rekap absensi, surat panggilan orang tua, dll)	Menyeuaikan	setiap minggu	setara 1 jam pelajaran

Keterangan Tabel:

- 1) Beban kerja seorang Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling adalah 150 – 160 peserta didik ekuivalen 24 jam pembelajaran.
- 2) Peserta didik/konseli yang diampu 80, berarti untuk memenuhi persyaratan jumlah minimal adalah 70, dan 150 – 160 adalah ekuivalen 24 jam pembelajaran. Bila diekuivalenkan dengan jam

pembelajaran, maka masih kekurangan 11 jam pembelajaran (70 dibagi 160 dikalikan 24=10,5 dibulatkan menjadi 11 jam pembelajaran).

- 3) Berdasarkan tabel kegiatan bimbingan dan konseling tersebut diatas dapat digunakan untuk memenuhi jumlah jam kerja minimal bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling.

(Dikutip dari Permendikbud Nomor 111 tahun 2014)

Pengakuan jam kerja konselor atau guru Bimbingan dan Konseling diperhitungkan dengan rasio 1: (150 - 160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang rasionya dengan konseli kurang dari 1:150 maka jam kerjanya dapat dihitung dengan menggunakan satuan jam kinerja profesi bimbingan dan konseling, yaitu melaksanakan berbagai kegiatan profesi bimbingan dan konseling dengan bukti aktivitasnya terdokumentasikan.

Penghargaan jam kerja diekuivalenkan dengan jumlah peserta didik/konseli yang kurang adalah jumlah peserta didik/konseli yang dilayani dibagi 160 dikalikan 24 jam. Sedangkan konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang rasionya melebihi 1: 160 maka kelebihan jam kerjanya dihitung dengan menambahkan setiap satu rombongan belajar dalam satuan pendidikan dan setiap satuan rombongan belajar dihargai dua jam pembelajaran. Contoh: jumlah peserta didik/konseli yang dilayani sejumlah 191, ukuran jumlah kelas adalah 32, maka kelebihan 31 tidak dihitung kelebihan beban tugas, namun bila jumlahnya 192, maka dapat dihitung sebagai tambahan jam kerja sejumlah 2 jam pelajaran/perminggu. Perhitungan jumlah peserta didik/konseli dalam setiap rombongan belajar sesuai dengan ketentuan standar nasional yang berlaku.

3. Syarat dan Tahap Penyusunan Program BK

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling diharapkan memenuhi persyaratan tertentu. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penyusunan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, serta jenjang dan jenis pendidikannya.
- 2) Lengkap dan menyeluruh, artinya memuat segenap fungsi bimbingan, kelengkapan program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 3) Sistematis, dalam arti program disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan menghindari tumpang tindih yang tidak perlu, serta dibagi-bagi secara logis.
- 4) Terbuka dan luwes, artinya mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan, tanpa harus merombak program itu secara menyeluruh.
- 5) Memungkinkan kerja sama dengan pihak yang terkait dalam rangka sebesar-besarnya memanfaatkan berbagai sumber dan kemudahan yang tersedia bagi kelancaran dan keberhasilan pelayanan BK.
- 6) Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaan program pada khususnya dan peningkatan keefektifan dan keefisienan penyelenggaraan program BK pada umumnya.

(Dikutip dari Modul Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling)

Menyusun suatu program bimbingan dan konseling memerlukan langkah-langkah yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Proses penyusunan program BK di sekolah melalui 8 tahap. Uman Suherman (2006: 59) mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Mengkaji kebijakan dan produk hukum yang relevan
- 2) Menganalisis harapan dan kondisi sekolah.
- 3) Menganalisis karakteristik dan kebutuhan siswa
- 4) Menganalisis program, pelaksanaan, hasil, dukungan serta faktor-faktor penghambat program sebelumnya.
- 5) Merumuskan tujuan program baik umum maupun khusus.
- 6) Merumuskan alternatif komponen dan isi kegiatan
- 7) Menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan program, dan

8) Merumuskan rencana evaluasi pelaksanaan dan keberhasilan program

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi (2003:12) mengemukakan tahap-tahap dalam penyusunan program sebagai berikut:

- a) Persiapan
 - 1) Pertemuan penyusunan program BK
 - 2) Pembagian tugas
 - 3) Mempersiapkan perangkat kelengkapan instrumen BK
- b) Kegiatan layanan dan penunjang BK
 - 1) Layanan Orientasi
 - 2) Layanan Informasi
 - 3) Layanan Penempatan/Penyaluran
 - 4) Layanan Pembelajaran
 - 5) Layanan Konseling Perorangan
 - 6) Layanan Bimbingan Kelompok
 - 7) Aplikasi Instrumentasi
 - 8) Himpunan Data
 - 9) Konferensi Kasus
 - 10) Kunjungan Rumah
 - 11) Alih Tangan Kasus
 - 12) Konseling Kelompok
- c) Kerjasama dengan orang tua siswa dan instansi terkait
- d) Penilaian
 - 1) Pelaksanaan Program BK
 - 2) Hasil Pelaksanaan BK
- e) Tindak lanjut
- f) Pelaporan
 - 1) Semesteran
 - 2) Tahunan

BAB IV

PERMASALAHAN SISWA YANG MEMBUTUHKAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Sikap dan perilaku anak yang berbeda dalam masa puber tersebut sering mengganggu tugas-tugas perkembangan anak pada fase berikutnya yaitu fase remaja, dan sebagai akibatnya anak akan mengalami gangguan dalam menjalani kehidupan pada fase remaja, terutama adalah:

A. Masalah Emosi dan Pengendalian Diri

Emosi adalah semua jenis perasaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi memiliki peranan yang besar dalam dinamika jiwa dan mengendalikan tingkah laku seseorang. Emosi Adalah sebuah reaksi alamiah yang timbul pada seseorang sebagai dampak terjadinya perubahan tertentu di sekitarnya.

Dr. Muhammad Najaati menjelaskan bahwa emosi adalah dampak dari faktor psikologis seseorang dimana terjadi sebuah kekacauan yang meliputi segala aspek individu yang mempengaruhi perasaan, perilaku hingga fungsi vital seseorang.

Sedangkan Menurut Daniel Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Masalah Emosi, Akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali, dan kadang tampak irasional. Hal ini dapat dilihat dari gejala yang tampak pada mereka, misalnya mudah marah, mudah dirangsang, emosinya meledak-ledak dan tidak mampu mengendalikan perasaannya. Keadaan ini sering menimbulkan berbagai permasalahan remaja. Sekolah sebagai lembaga formal yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk membantu subjek didik menuju kearah kedewasaan yang optimal harus mempunyai langkah-langkah konkrit untuk mencegah dan mengatasi masalah emosional ini. Dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok anak

dapat berlatih menjadi pendengar yang baik, bagaimana cara mengemukakan masalah, bagaimana cara mengendalikan diri baik dalam menggapai masalah sesama anggota maupun masalahnya sendiri.

Sedangkan Pengendalian diri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan pengendalian diri yang baik perilaku seseorang akan lebih terarah ke arah yang positif, akan tetapi kemampuan ini tidak serta merta terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, jika seorang guru mampu menanamkan pengendalian diri yang baik kepada siswanya tentu akan mempermudah pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran, selain itu siswa akan mempunyai karakter diri yang baik dan lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.

Menurut M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Muhammad Al-Mighwar pengendalian diri (*self control*) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintang *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.

Pengendalian diri merupakan sikap, tindakan atau perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku. Mengendalikan diri tidaklah mudah, namun memberikan banyak manfaat. Ada beberapa cara dalam mengendalikan diri, yaitu:

1. Mengendalikan diri dengan menggunakan prinsip kemoralan. Seperti menjaga sikap, ucapan, maupun menjaga dari pikiran-pikiran negatif terhadap apapun yang dihadapi. Setiap agama pasti mengajarkan kemoralan, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila. Saat ada dorongan

hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, coba larikan ke rambu-rambu kemoralan. Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama?

2. Mengendalikan diri dengan menggunakan kesadaran.

Kita sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul. Dengan demikian mereka langsung lumpuh dan dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya, seseorang menghina atau menyinggung kita. Kita marah. Nah, kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini.

Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan tahu saat emosi marah ini muncul. Kita akan tahu saat emosi ini mulai mencengkeram dan menguasai diri kita.

Kita tahu saat kita akan melakukan tindakan "bodoh" yang seharusnya tidak kita lakukan. Saat kita berhasil mengamati emosi maka kita dapat langsung menghentikan pengaruhnya. Kalau masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri, larikan pikiran kita pada prinsip moral. Biasanya kita akan lebih mampu mengendalikan diri.

3. Mengendalikan diri dengan perenungan. Saat kita sudah benar-benar tidak tahan, mau "meledak" karena dikuasai emosi, saat kita mau marah besar, coba lakukan perenungan. Tanyakan pada diri sendiri pertanyaan, misalnya, berikut ini:

- a. Apa sih untungnya saya marah?
- b. Apakah benar reaksi saya seperti ini?
- c. Mengapa saya marah ya? Apakah alasan saya marah ini sudah benar?

Kalau saya marah dan sampai melakukan tindakan yang "bodoh", nanti reputasi saya rusak, kan saya yang rugi sendiri. Dengan melakukan perenungan, kerap kali maka kita akan mampu mengendalikan diri. Prinsip kerjanya sebenarnya sederhana. Saat emosi aktif maka logika kita nggak akan jalan. Demikian pula sebaliknya. Jadi, saat kita melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan menurun.

4. Mengendalikan diri dengan menggunakan kesabaran. Emosi naik, turun, timbul, tenggelam, datang, dan pergi seperti halnya pikiran. Saat emosi bergejolak sadari bahwa ini hanya sementara. Usahakan tidak larut dalam emosi. Gunakan kesabaran, tunggu sampai emosi ini surut, baru berpikir untuk menentukan tanggapan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Oh ya, tahukah Anda bahwa kata bertanggung jawab itu dalam bahasa Inggris adalah *responsibility*, yang bila kita pecah menjadi *response-ability* atau kemampuan memberikan respon?
5. Mengendalikan diri dengan cara menyibukkan diri dengan pikiran atau aktivitas yang positif. Pikiran hanya bisa memikirkan satu hal dalam suatu saat. Ibarat layar bioskop, film yang ditampilkan hanya bisa satu film dalam suatu saat. Nah, film yang muncul di layar pikiran inilah yang mempengaruhi emosi dan persepsi kita. Saat kita berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal yang positif maka film di layar pikiran kita juga berubah. Dengan demikian pengaruh dari keinginan atau suatu emosi akan mereda.

Adapun hal-hal yang harus dihindari antara lain:

- a) Berbicara tidak sopan atau sering menggunakan kata-kata kasar. Seseorang yang sering menggunakan kata-kata kasar akan otomatis mengeluarkan kata-kata kasar tersebut ketika ia sedang dalam keadaan emosi dan secara otomatis pula mosinya justru akan terus berkobar.
- b) Terlalu sering bermain *game*. Ini merupakan salah satu bentuk hawa nafsu yang sudah menjadi kebiasaan dikalangan remaja bahkan anak-anak pada saat ini. Hasrat untuk bermain *game* akan sulit dikendalikan sehingga kita akan terus-menerus melakukan ini.
- c) Nafsu terhadap hal bersifat pornografi. Tidak jauh beda dengan penjelasan diatas (terlalu sering bermain *game*). Hal ini dapat mengakibatkan seseorang semakin tersesat kedalam hal-hal negatif dan akan membuatnya semakin jauh dari agama dan Tuhannya.
- d) Dengan menjauhi hal-hal tersebut diatas, akan membantu kita untuk bisa mengendalikan diri.

B. Masalah Perilaku Seksual

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Menurut Sarlito W. Sarwono, adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah:

“Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, pacaran, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama”.

Pada hakekatnya remaja berinteraksi dengan lawan jenis merupakan salah satu bentuk perilaku dalam melaksanakan tugas perkembangannya, namun baik buruknya interaksi itu tergantung dari cara atau bentuk interaksi yang di bentuk oleh remaja itu sendiri. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu:

1. Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja.
2. Norma agama dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.
3. Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, VCD, telpon genggam, internet dan lain-lain) yang tidak terbendung lagi.
4. Kondisi keluarga.
5. Sikap orang tua yang masih mentabukan atau tidak mau terbuka dalam pembicaraan mengenai seks dengan remaja.
6. Pendidikan seks

Faktor yang mempengaruhi interaksi remaja seperti pada kutipan diatas, dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pertumbuhan fisik dan psikologis remaja yang mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Sedangkan faktor eksternal adalah dari lingkungan secara luas contohnya keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh media massa dan elektronik dalam industri hiburan, kurangnya informasi tentang seks, dan pengaruh nilai dan norma yang berlaku.

Interaksi lawan jenis pada kalangan remaja muncul akibat perubahan hormonal dan fisik yang menyebabkan remaja mulai tertarik dengan lawan jenis hingga melakukan perilaku seks pranikah. Interaksi

ini jika tidak terkontrol atau melampaui batas dan dapat mendatangkan berbagai macam dampak negatif bagi remaja itu sendiri. Maka tidak cukup hanya ditangani oleh lembaga formal saja, dalam hal ini sekolah harus mengoptimalkan tiga lembaga pendidikan yaitu, lembaga formal dalam hal ini sekolah, lembaga informal yaitu keluarga, dan non formal yaitu masyarakat agar tetap bersinergi dalam mencegah terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja.

Masalah Perilaku Seksual, pada masa puber (masa remaja), remaja sudah mulai tertarik pada lawan jenis sehingga timbul keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dan perhatian dari lawan jenis, sebagai akibatnya, remaja mempunyai minat yang tinggi pada seks. Seharusnya mereka mencari atau memperoleh informasi tentang seluk-beluk seks dari orang tua, tetapi kenyataannya mereka lebih banyak mencari informasi dari sumber-sumber yang kadang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai akibat dari informasi yang tidak tepat tersebut dapat menimbulkan perilaku seks remaja yang apabila ditinjau dari segi moral dan kesehatan tidak layak untuk dilakukan. Untuk menanggulangi dan mengatasi masalah tersebut, sekolah hendaknya melakukan tindakan nyata, misalnya pendidikan seks.

Tugas dan tanggung jawab guru pembimbing adalah sebagaimana yang tercantum dalam keputusan menpan No. 84 tahun 1993 bab II pasal 3, yaitu bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Maka guru pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan yaitu pribadi mandiri, berprestasi dan bermoral.

Guru pembimbing dapat menggunakan diantara ke-9 jenis layanan sebagai alat untuk mencegah perilaku seks pranikah pada siswa. Contohnya adalah layanan orientasi dan layanan informasi. Melalui layanan orientasi dan informasi tentang pendidikan seksual remaja, siswa dapat mengetahui dan memahami seputar seksual pada diri remaja dan dampak negatif dari perilaku seks terhadap perkembangan diri remaja.

C. Masalah Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai seorang remaja, hampir seluruh waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orangtua, guru, teman sebaya, dan sebagainya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Longer, Papalia, dan Olds (dalam Yudrik Djahja, 2011: 234) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua.

Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Oleh karena itu, individu dituntut untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Andi Mappiare (1982: 95) yang menyatakan bahwa remaja diharapkan dan dituntut bersikap, berfikir, dan berlaku sesuai atau cocok dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai remaja.

Masalah Penyesuaian Diri, untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Pada fase ini remaja lebih banyak di luar rumah bersama-sama temannya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti kalau pengaruh teman sebaya dalam segala pola perilaku, sikap, minat, dan gaya hidupnya lebih besar daripada pengaruh dari keluarga. Perilaku remaja sangat tergantung dari pola-pola perilaku kelompok. Yang menjadi masalah apabila mereka salah dalam bergaul, dalam keadaan demikian remaja cenderung akan mengikuti pergaulan yang salah tersebut tanpa mempedulikan berbagai akibat yang akan menimpa dirinya karena

kebutuhan akan penerimaan dalam kelompok sebaya dianggap paling penting.

D. Masalah Moral

Masalah Moral, masalah moral yang terjadi pada remaja ditandai oleh ketidakmampuan remaja membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini disebabkan oleh ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, sekolah sebaiknya menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, meningkatkan pendidikan budi pekerti.

Membentuk moral yang baik sudah menjadi tugas guru. Banyak hal yang dialami oleh siswa di luar kelas terutama pada siswa sekolah dasar. Masalah yang terjadi pada siswa sekolah dasar biasanya menyangkut tentang masalah perilaku siswa yang tidak baik atau menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Masalah yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku baik atau buruk seseorang menyangkut dengan moral. Seperti kegiatan siswa dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masih banyak ditemukan siswa yang menggunakan bahasa yang kurang baik sehingga menyakiti hati dari orang lain atau teman yang diajak berbicara. Hal tersebut mencerminkan perilaku yang kurang sopan dengan orang lain.

Nilai moral mencakup norma kelakuan dan perbuatan tingkah laku yang baik. Moral sangat penting dibentuk dari sejak dini agar kedepannya anak memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak menyimpang dari norma yang ada di lingkungan masyarakat. Moral anak dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan diri anak sendiri tetapi pembiasaan tersebut juga dipengaruhi dengan lingkungan sosial anak. Membentuk moral yang baik di sekolah merupakan tugas dari guru. Guru harus melakukan bimbingan konseling untuk mewujudkan terbentuknya moral yang baik.

Menurut Mansour Alomari (2011), moral adalah elemen dasar yang semua generasi harus belajar dan menerapkan untuk itu moral menjadi inti dari semua agama, sehingga para ilmuwan menyatakan akar, tujuan, dan efek pada individu dan kelompok terdapat pada moral. Dari hal tersebut maka moral merupakan hal dasar yang harus dipelajari oleh siswa. Untuk mempelajari dan membentuk moral dari anak maka dibutuhkan adanya bimbingan konseling di sekolah dasar.

Bimbingan konseling bukan hanya dilakukan untuk mengatasi siswa-siswa yang memiliki masalah saja tetapi dengan bimbingan konseling juga dapat membantu membentuk perilaku atau moral siswa. Perilaku atau moral yang baik dapat terbentuk setelah guru melakukan bimbingan konseling. Namun bimbingan konseling dilakukan secara rutin bukan hanya sekali pelaksanaan bimbingan akan membentuk moral siswa.

E. Masalah Keluarga

Masalah Keluarga, Hurlock (1980,233) mengemukakan sebab-sebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja adalah: standar perilaku, metode disiplin, hubungan dengan saudara kandung, sikap yang sangat kritis pada remaja, dan masalah palang pintu. Remaja sering menganggap standar perilaku orang tua yang kuno dan modern berbeda. Keadaan inilah yang sering menjadi sumber perselisihan di antara mereka. Yang dimaksud dengan masalah palang pintu adalah peraturan keluarga tentang penetapan waktu pulang dan mengenai teman-teman remaja yang dapat berhubungan terutama teman-teman lawan jenis. Untuk itu sekolah harus meningkatkan kerjasama dengan orang tua.

Pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu perbedaan dalam mencapai prestasi belajar. Siswa yang mengalami satu masalah, sebagian ada yang berusaha mengatasinya dan berhasil keluar dari masalahnya, tetapi pada umumnya mereka tidak mampu mengatasinya dengan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu keterlibatan peranan guru sebagai pendidik juga sebagai orang tua di sekolah sangatlah diperlukan untuk selalu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa terutama siswa yang memiliki masalah dalam lingkungan keluarganya (*Broken Home*).

Broken Home adalah perpecahan permasalahan keluarga, kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, susah diatur, tidak disiplin serta menjadi brutal, dan seorang anak yang mengalami Broken Home ini akan membuat kerusakan dimana-mana baik di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sekolah nya,

dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, guru bahkan dengan teman-temannya.

Maka dalam hal ini, konselor mempunyai peran penting dalam penanganan pengembalian semangat belajar anak yang memiliki latar belakang keluarga broken home yaitu mencegah lahirnya anak yang berkepribadian buruk dengan mengajak orang tua untuk tetap bertanggung jawab dalam pertumbuhan fisik maupun mental anak serta melakukan konseling atau menangani anak-anak yang sudah memiliki kepribadian yang buruk.

Sebagai salah satu langkah terapi atau penyembuhan terhadap anak yang sudah menjadi korban, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang konselor/Guru BK dalam proses konseling, yaitu:

1. Membangun hubungan baik dengan anak. Dengan adanya hubungan ini akan mempermudah konselor atau guru bk memasuki dunia anak tersebut.
2. Berusaha untuk lebih masuk kedalam perasaan anak dan menyimak apa yang ingin ia sampaikan yang selama ini ia pendam dan ia rasakan. Dan disamping itu berikanlah kata-kata yang baik mengenai hal-hal kedua orangtuanya.
3. Saat proses konseling berlangsung, konselor atau guru bk harus terus melakukan pembicaraan dengan orang tua konseli (anak) untuk melihat kondisi konseli (anak) apakah telah mencapai tujuan konseling dan bisa dikatakan sembuh dari rasa trauma akibat perceraian orangtuanya.

F. Perundungan (*Bullying*)

Perundungan atau bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya. Perundungan juga membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Bullying merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh orang lain maupun kelompok kepada seseorang dengan menyakiti dan mempermalukan seseorang. Bullying dilakukan dengan tujuan untuk membuat korbannya menderita dan tidak berdaya. Bully juga merupakan kekerasan fisik maupun mental yang dimana seseorang atau kelompok melakukan penyerangan atau mengintimidasi korbannya. Kasus Bully

sudah sangat merajalela di lingkungan masyarakat umumnya di sekolah yang menimpa anak-anak yang lemah secara fisik dari teman sebayanya.

Beberapa tipe anak yang sering di bully di sekolah biasanya memiliki kondisi fisik tertentu, anak yang pintar siswa yang tidak memiliki teman, dan anak yang kurang mampu. Bullying memiliki efek jangka panjang bagi korban dan pelaku bullying itu sendiri. Efek yang dirasakan korban yaitu merasa bahwa rasa percaya diri mereka dirampas. Sedangkan untuk para pelaku bullying efeknya akan menjadi kebiasaan dan kenikmatan untuk meningkatkan ego mereka. Ketakutan atau rasa trauma yang dialami korban bully di sekolah akan memicu mereka untuk putus sekolah.

Anak yang menjadi korban bully atau penindasan di sekolah biasanya akan menunjukkan tanda-tanda yang bisa kita amati, misalnya si anak sering merasa ketakutan untuk kembali ke sekolah, sering mengalami mimpi buruk nafsu makan yang turun dan perubahan perilaku. Untuk mengatasi kasus bullying di perlukan penerapan teori konseling yaitu dengan menggunakan teori konseling behaviour.

Konsep dasar dari teori behaviour adalah prediksi dan kontrol atas perilaku manusia yang tampak. Perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan mengubah kondisi belajar. Proses konseling membantu individu untuk merubah perilakunya agar ia mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam pandangan behaviour manusia dapat dibentuk sesuai dengan lingkungannya. Manusia dalam pandangan behaviour adalah efek dari lingkungan yang mempengaruhinya dan itulah yang membentuk percaya diri pada individu.

Yang menjadi pusat perhatian utama konselor pada konseling behavior adalah perilaku yang tampak sehingga dapat terbentuk hubungan yang baik antara konselor dan klien, untuk dapat melihat hubungan antara konselor dan klien kita dapat memperhatikan dalam proses konseling behavioral.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses konseling behavior antara lain:

- 1) Assessment dimana konselor mendorong klien untuk mengemukakan masalah yang dialaminya. Assessment dilakukan

untuk mengidentifikasi teknik mana yang akan dipilih dan sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.

- 2) Goal setting yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling.
- 3) Teknik implementasi yaitu menetapkan dan melaksanakan teknik yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
- 4) Evaluation termination yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang dilaksanakan telah mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- 5) Feedback yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki serta meningkatkan proses konseling.

Tujuan dilaksanakannya proses konseling ini adalah untuk menghapus atau menghilangkan tingkah laku yang bermasalah untuk digantikan dengan tingkah laku yang baru yang diinginkan oleh klien, konselor mampu dan bersedia untuk membantu mencapai tujuan tersebut, konselor dan klien bisa bekerja bersama-sama dalam menetapkan atau merumuskan tujuan-tujuan khusus dari proses konseling tersebut.

BAB V

PERAN SEKOLAH DALAM PROGRAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keahlian dan keterampilan para guru bimbingan dan konseling, namun juga sangat ditentukan oleh komitmen dan keterampilan seluruh staf sekolah, terutama dari Kepala Sekolah sebagai administrator dan supervisor.

Sebagai administrator, Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan seluruh program sekolah, khususnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya. Karena posisinya yang sentral, Kepala Sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam pengembangan dan peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

Sebagai supervisor, Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan program-program penilaian, perbaikan atau peningkatan layanan bimbingan dan konseling. Kepala sekolah membantu mengembangkan kebijakan dan prosedur-prosedur bagi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Akhmad Sudrajat dalam Anas Salahudin (2019), mengatakan Kepala Sekolah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Secara garis besar, rincian peran, tugas, dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

1. Mengoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah sehingga pelayanan pengajaran, latihan, serta bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.

2. Menyediakan prasarana, tenaga dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
3. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling
4. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah
5. Memfasilitasi guru pembimbing/konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi
6. Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah bidang BK
7. Mengadakan hubungan dengan lembaga-lembaga diluar sekolah dalam rangka kerja sama pelaksanaan pelayanan bimbingan

Dengan melakukan tugas tersebut kepala sekolah dapat mengetahui mekanisme yang telah diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling telah memberikan dampak sejauh mana.

B. Peran Guru dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (guru BK) melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran di bawah koordinasi guru bimbingan dan konseling. Sekalipun tugas dan tanggung jawab utama guru kelas maupun guru mata pelajaran adalah menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran, bukan berarti dia sama sekali lepas dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru kelas dan guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, bahkan dalam batas-batas tertentu guru kelas maupun guru mata pelajaran dapat bertindak sebagai pembimbing (konselor) bagi siswanya. Salah satu peran yang harus dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang dibimbingnya.

Lebih jauh, Makmun (2003) menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional.

Berkenaan peran guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Willis (2005) mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat. Prayitno dkk (2004) memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
2. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
3. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
4. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar /latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
7. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan.
8. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
9. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Peran guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sangatlah penting. Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah akan sulit dicapai tanpa peran serta guru kelas ataupun guru mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (2001:142) mengemukakan sembilan peran guru yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

1. *Sebagai Informator*, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. *Sebagai Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. *Sebagai Motivator*, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar dan pembelajaran.
4. *Sebagai Director*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. *Sebagai Inisiator*, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6. *Sebagai Transmitor*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. *Sebagai Fasilitator*, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. *Sebagai Mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. *Sebagai Evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Sembilan peran guru sebagaimana telah dikemukakan terkait erat dengan penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang timbul dalam implementasi kesembilan peran tersebut pada dasarnya juga merupakan permasalahan yang berada dalam wilayah penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan

konseling. Dalam hal ini, guru kelas maupun guru mata pelajaran membutuhkan kehadiran guru bimbingan dan konseling, sebaliknya guru bimbingan dan konseling juga membutuhkan informasi, bantuan, dan kerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk melaksanakan tugas-tugas kebibingannya.

Berkenaan dengan tugas guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus bersifat manusiawi, religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat. Rincian peran, tugas, dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah:

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa;
2. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta mengumpulkan data tentang siswa-siswa tersebut;
3. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor;
4. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menurut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajaran/ latihan khusus;
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan antar siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling;
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjadi layanan/kegiatan yang dimaksud;
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus;
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya;

C. Peran Guru Bimbingan Konseling/Konselor dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Peranan Guru bimbingan dan konseling/Konselor di sekolah sangat penting dalam keberhasilan setiap siswa agar bisa menjalani proses

pendidikan di sekolah dengan baik. Guru bimbingan dan konseling/Konselor bertugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku dan juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan siswa. Guru bimbingan dan konseling/Konselor berperan dalam memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat memahami, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta menjadi manusia yang mandiri. Guru bimbingan dan konseling/Konselor dapat mengikuti pelatihan konseling agar Guru BK dapat memiliki pengalaman sebagai bahan acuan dalam memberikan layanan konseling kepada siswa.

1. Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di Sekolah

Tidak hanya mengajar dan memberikan konseling kepada peserta didik, Guru bimbingan dan konseling/Konselor juga memiliki banyak tanggung jawab yang harus dijalani sesuai dengan profesionalisme Konselor. Pada dasarnya Guru bimbingan dan konseling/Konselor dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologi anak dalam sekolah. Karena peserta didik tidak cukup kalau hanya mendapatkan Pendidikan dengan materi pembelajaran umum. Oleh karena itu pentingnya Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada semua peserta didik agar mereka memiliki budi pekerti yang luhur terhadap semua yang ada di lingkungan sekitarnya.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di Sekolah

Peran Guru bimbingan dan konseling/Konselor dalam konteks formal secara tegas diatur dalam pasal 1 ayat 6 undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tentang sistem Pendidikan Nasional. Menurut pasal tersebut, peran Guru bimbingan dan konseling/Konselor yang berkualitas sebagai Konselor adalah untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan. Bentuk dan wujud partisipasinya adalah sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik/konseli melalui penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang mencakup empat bidang, yaitu bidang bimbingan

pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karier yang diprogramkan ke dalam empat komponen pelayanan, yaitu: komponen program pelayanan dasar, komponen program pelayanan peminatan dan perencanaan individual, komponen program layanan responsif, dan komponen program pelayanan dukungan sistem. Guru bimbingan dan konseling/Konselor memiliki peran keberhasilan setiap siswa agar bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik.

Berdasarkan ruang lingkup terkait dengan bimbingan dan konseling bahwasanya yang berperan penting sebagai pusat informasi di lingkungan sekolah dengan mewujudkan sebagian besar kesejahteraan sekolah untuk menuju sekolah yang sejahtera dengan aktifnya semua layanan bimbingan konseling di lingkungan sekolah. Pada dasarnya bimbingan konseling di sekolah harus menciptakan kondisi sekolah yang (*having*) idealnya sekolah yang sejahtera. Selain itu juga dapat meningkatkan hubungan sosial (*loving*) yang mengacu pada lingkungan sosial pembelajaran, hubungan antara siswa dengan guru, hubungan pertemanan di sekolah, dinamika kelompok, dan kerjasama antara sekolah dengan orangtua di rumah, sehingga semakin besar harapan untuk berkurangnya tindak bullying di sekolah.

3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di Sekolah

Tugas Guru bimbingan dan konseling/Konselor adalah mengetahui dan memahami perilaku dan teknik konseling pada siswa sehingga mampu membantu siswa mengatasi permasalahannya. Secara terperinci tugas-tugas, tanggung-jawab dan wewenang guru bimbingan konseling di sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah, meliputi mengkoordinir penyusunan program bimbingan di sekolah, melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual Memberikan berbagai informasi kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir.

Adapun tugas Guru bimbingan dan konseling/Konselor secara kompleks yakni:

- a) Membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar dalam mengikuti pendidikan dan belajar secara mandiri.
- b) Tempat mencurahkan segala keluh kesah.
- c) Membantu siswa menangani atau memecahkan masalah - masalah pribadi
- d) Membantu siswa agar dapat membuat pilihan dan keputusan karir secara cepat.
- e) Sahabat siswa
- f) Membantu siswa menangani permasalahan sosial atau masalah yang muncul dalam hubungannya dengan orang lain.

D. Peran Pengawas Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Upaya guru untuk peningkatan mutu pembelajaran, tidak terlepas dari komponen-komponen pendukung lainnya. Salah satu komponen pendukung adalah pengawasan baik secara internal kelembagaan (birokrasi sekolah) maupun eksternal (*stakeholder*). Secara umum pengawasan pendidikan formal (sekolah) merupakan bagian dari tahapan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang berfungsi untuk mengontrol dan mengevaluasi agar proses tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pengawas merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalitas guru, kepala sekolah, dan mutu pendidikan di sekolah. Tugas pokok pengawas adalah melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan mulai tahap perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi supervisi. Guru Bimbingan Konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang akan mendukung keberhasilan siswa juga memperoleh pengawasan dari pengawas. Namun pola layanan bimbingan dan konseling berada di ranah belajar, karir, dan pribadi sosial yang berbeda dari layanan guru bidang studi.

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Kegiatan utama setiap pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial adalah; memantau, menilai, membina dan melaporkan. Memantau atau monitoring artinya melakukan pengamatan, pemotretan, pencatatan terhadap fenomena yang sedang berlangsung. Misalnya memantau proses pembelajaran, artinya mengamati, memotret, mencermati, mencatat berbagai gejala yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jadi setiap penilaian ditandai adanya kriteria, adanya objek yang dinilai dan adanya pertimbangan atau judgment. Hasil penilaian dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan.

Pengawasan dituntut mendorong dan mengangkat konselor untuk setiap kali meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta keprofesionalannya. Untuk itu perlu adanya pengawasan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. (Prayitno, 1997).

Khusus untuk pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling tugas pokoknya antara lain: melaksanakan identifikasi hasil pengawasan sebelumnya, mengolah dan menganalisis hasil pengawasan, merumuskan rancangan program, menyempurnakan dan menetapkan program, menyusun program semesteran/tahunan, menyusun kisi-kisi instrumen penilaian, menyusun instrumen penilaian, melaksanakan uji coba instrumen penilaian, menyempurnakan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian data bimbingan siswa, mengolah data bimbingan siswa, melaksanakan analisis hasil bimbingan siswa dan kemampuan guru pembimbing, memberikan arahan kepada guru pembimbing tentang pelaksanaan proses bimbingan siswa, memberikan contoh pelaksanaan tugas guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa, memberikan saran untuk meningkatkan kemampuan profesional guru pembimbing, membina pelaksanaan dan pemeliharaan lingkungan sekolah, memantau dan membimbing pelaksanaan siswa baru, serta menemukan teknologi tepat guna dalam bidang bimbingan dan konseling.

BAB VI

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

A. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan konseling merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, supaya peserta didik mandiri dan mampu mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal dalam menjalani proses pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. (Susanto, 2018: 1). Mengapa Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar ini penting. Hal ini didasari dengan adanya kasus-kasus kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak sekolah dasar serta adanya permasalahan yang terjadi pada peserta didik ini yang mampu menghambat perkembangan, baik perkembangan akademis, pribadi maupun sosial. Guru SD memegang peran penting serta memiliki tanggung jawab besar guna memahami dan membantu perkembangan sosial dan pribadi peserta didik.

Di sekolah dasar, kegiatan bimbingan konseling tidak dilakukan oleh guru pembimbing khusus seperti di sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Namun kegiatan ini dilaksanakan oleh guru kelas secara menyeluruh baik tugas menyampaikan materi semua mata pelajaran kecuali agama, penjas dan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada semua peserta didik tanpa terkecuali. Dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling Prayitno (1997: 35-36) mengemukakan bahwa pemberian layanan Bimbingan dan Konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Guru SD harus melaksanakan tujuh layanan Bimbingan dan Konseling tersebut supaya permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat diatasi dengan baik.

1. Latar Belakang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

- a) Peserta didik membutuhkan persiapan yang matang sejak dini guna menghadapi tugas yang lebih menantang di masa depan. (Widada, 2015)
- b) Keadaan peserta didik di usia yang masih kecil ini masih kurang dalam memahami dirinya dan lingkungannya, serta belum cukup memiliki pengalaman guna menentukan arah hidupnya. (Kamaludin, 2011).
- c) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak bijak dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik, seperti sifat individualisme, konsumtif dan gerak fisik yang minim. (Nurdiyan & Suryanto, 2010).
- d) Tuntutan hidup yang semakin besar dan penuh persaingan pada masa modern ini rentan menyebabkan kecemasan, stress, dan depresi. (Muhajrah, 2005).
- e) Kegagalan peserta didik sekolah dasar dalam mencapai tugas perkembangan akan menimbulkan kekecewaan, kecemasan, serta menyebabkan peserta didik menjadi tidak siap dalam melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya (Widada, 2015). Oleh karena itulah bimbingan konseling perlu dilaksanakan di sekolah dasar guna membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Myers menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah tercapainya pengembangan peserta didik secara optimal yang mengarah pada perubahan positif. Bimbingan konseling di sekolah sebagai layanan pendampingan yang berupaya untuk mengarahkan dan mengawal perkembangan peserta didik menuju perubahan positif dan memperkuat fungsi-fungsi pendidikan. (Bidiarto, 2017: 16). Secara lebih rinci, tujuan bimbingan dan konseling adalah guna membentuk peserta didik secara utuh dan seimbang dalam arah kepribadian, sosial kemasyarakatan, keberagaman dan sosial dan secara khusus tujuan bimbingan konseling adalah guna membantu peserta didik mencapai tujuan perkembangan dalam aspek pribadi (memiliki komitmen, adanya

rasa toleransi, memahami diri, memiliki sikap positif, rasa tanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah), sosial, pendidikan atau belajar (memiliki sikap kebiasaan belajar, motivasi tinggi, keterampilan dan teknik, serta memiliki kesiapan mental), karir (memahami kemampuan dan mintanya, memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, mampu membentuk identitas karir, mampu merencanakan masa depan, dapat membentuk pola karir, serta mengenal keterampilan, kemampuan dan minat). (Budiarti, 2017: 16-18)

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar

Sugiyono, dkk. (1987:14) menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

- a) Fungsi penyaluran (distributif) yang meliputi bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah yang meliputi membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar, atau program-program yang ada di sekolah, dan lainnya.
- b) Fungsi penyesuaian (adjustive) adalah fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat, peserta didik dibantu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitannya.
- c) Fungsi adaptif adalah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran yang menyesuaikan dengan ciri khusus dan kebutuhan tiap pribadi peserta didik. (Sugiyono, 1987: 14).

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan untuk semua peserta didik, setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan layanan bimbingan dari gurunya; fokus bimbingan bukan kepada siswa tertentu melainkan pada siswa yang normal bahkan pada siswa yang cerdas sekalipun. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar dilakukan oleh seluruh guru kelas.

Bimbingan diarahkan untuk membantu siswa mengetahui, memahami, menerima dirinya sendiri baik secara kognitif maupun

secara afektif. Bimbingan dapat diberikan secara informal dan insidental namun alangkah lebih baiknya jika dilaksanakan secara terencana dan terprogram. Bimbingan di sekolah dasar menempatkan tekanan pada pencapaian tujuan dan kebermaknaan pengalaman belajar.

Bimbingan difokuskan pada asset, artinya upaya guru dalam membantu anak harus bertitik tolak dari potensi siswa, dan melakukan apa yang terbaik buat siswa. Bimbingan mengakui bahwa siswa tengah mengalami proses, berarti guru harus lebih banyak melihat anak dari sisi positif dari pada sisi negatifnya. Program bimbingan kerja sama akan dapat terlaksana sangat efektif jika diupayakan melalui kerja sama yang baik antara guru, siswa, orang tua siswa, tenaga administratif dan sumber-sumber daya yang ada di masyarakat sekitar.

Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar mengacu pada perkembangan peserta didik Sekolah Dasar yang tengah beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan sedang belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai, dan norma. Materi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar termuat dalam empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar meliputi:

- a) Layanan informasi bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota, keluarga dan masyarakat. Layanan ini digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, dan mengambil keputusan. Fungsi utama layanan informasi ini adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.
- b) Layanan penempatan dan penyaluran yang memungkinkan peserta didik berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, program pelatihan, kelompok belajar kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan lainnya.

- c) Layanan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Fungsi utama layanan ini adalah pemeliharaan dan pengembangan.
- d) Layanan konseling perorangan memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru kelas dalam pembahasan permasalahannya. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan.
- e) Layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sehari-sehari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga serta masyarakat. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.
- f) Layanan konseling kelompok yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan.

5. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar mengacu pada perkembangan peserta didik Sekolah Dasar yang tengah beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan sedang belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai, dan norma. Materi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar termuat dalam empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar meliputi:

- a) Layanan informasi bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota, keluarga dan masyarakat. Layanan ini digunakan sebagai bahan

acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, dan mengambil keputusan. Fungsi utama layanan informasi ini adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.

- b) Layanan penempatan dan penyaluran yang memungkinkan peserta didik berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, program pelatihan, kelompok belajar kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan lainnya.
- c) Layanan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Fungsi utama layanan ini adalah pemeliharaan dan pengembangan.
- d) Layanan konseling perorangan memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru kelas dalam pembahasan permasalahannya. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan.
- e) Layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sehari-sehari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga serta masyarakat. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.
- f) Layanan konseling kelompok yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan.

6. Peran Guru Kelas dalam Kegiatan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Sardiman (2001, 142) menyatakan ada sembilan peran guru dalam kegiatan BK yaitu:

- a) Informator, pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c) Motivator, memberikan dorongan serta untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d) Director, pembimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e) Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h) Mediator, penengah dalam kegiatan belajar dan sosial siswa.
- i) Evaluator, mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya.

B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah

Pada satuan SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK diangkat sejumlah Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan rasio 1: 150 (satu Guru bimbingan dan konseling atau Konselor melayani 150 orang siswa) pada setiap tahun ajaran. Jika diperlukan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang bertugas di SMP/MTs dan/atau SMA/MA/SMK tersebut dapat diminta bantuan untuk menangani permasalahan peserta didik SD/MI dalam rangka pelayanan alih tangan kasus.

Sebagai pelaksana utama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor wajib

menguasai spektrum pelayanan pada umumnya, khususnya pelayanan profesional bimbingan dan konseling, meliputi:

1. Pengertian, tujuan, prinsip, asas-asas, paradigma, visi dan misi pelayanan bimbingan dan konseling profesional
2. Bidang dan materi pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya materi pendidikan karakter dan arah peminatan siswa
3. Jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan bimbingan dan konseling
4. Pendekatan, metode, teknik dan media pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya perubahan tingkah laku, penanaman nilai-nilai karakter dan peminatan peserta didik.
5. Penilaian hasil dan proses layanan bimbingan dan konseling
6. Penyusunan program pelayanan bimbingan dan Konseling
7. Pengelolaan pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling
8. Penyusunan laporan pelayanan bimbingan dan konseling
9. Kode etik profesional bimbingan dan konseling
10. Peran organisasi profesi bimbingan dan konseling

BAB VII

PERAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter adalah watak, sifat, akhlak, ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain. Dikatakan sebagai karakter, jika apa yang ada pada diri seorang individu melekat sebagai ciri-ciri khusus. Jika hanya sesekali saja dilakukan, belum bisa dikatakan sebagai karakter. Misalnya, karakter pemarah. Tentu label pemarah disematkan sebab seorang individu tersebut berulang kali melakukannya. Dalam banyak situasi ia cenderung marah dalam merespon keadaan. Jika dalam berbagai situasi, ia lebih banyak bisa menahan emosi daripada marah, tentu belum bisa dikatakan karakter sebagai pemarah, tetapi sebaliknya. Marah adalah tindakan wajar yang dapat dilakukan oleh seorang manusia. Namun, jika hanya sesekali marah, dibanding potensi marah di berbagai keadaan, tentu tidak lantas dikatakan sebagai seorang dengan karakter pemarah.

Karakter dibentuk bukan melalui proses yang instan. Karakter dibentuk melalui proses panjang. Lintasan-lintasan yang ada dalam pikiran, yang sering muncul, lama kelamaan akan mewujudkan menjadi tindakan. Tindakan yang terus dilakukan berulang, maka akan diidentifikasi sebagai karakter. Maka, untuk terwujud menjadi sebuah karakter, situasi dan kondisi di luar diri seseorang sangat mungkin dapat memengaruhi pembentukan karakter tersebut, tidak saja faktor internal anak.

Untuk pembentukan karakter seorang anak yang duduk di bangku sekolah, lingkungan di mana dia sering banyak melakukan aktivitas adalah di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Ketiga dimensi lingkungan tersebut yang secara tidak langsung berkontribusi dalam pembentukan karakter anak. Beda dengan seorang yang sudah dewasa, cakupan lingkungan bisa saja bertambah dengan lingkungan kerja atau pergaulan yang lebih luas. Makalah ini fokus membahas

pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah.

Menurut Suyanto (2009), mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

A. Sekolah adalah Rumah Kedua

Sekolah bisa dikatakan adalah rumah kedua bagi anak/peserta didik. Hal ini disebabkan begitu banyak waktu yang dihabiskan oleh anak di sekolah. Jika dikalkulasi, waktu beraktivitas anak sebagian besar dilakukan di sekolah. Terlebih di sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Anak berangkat sekolah pagi dan pulang di sore hari. Malam lebih banyak digunakan untuk istirahat. Maka, membahas peran atau kontribusi apa yang bisa dilakukan oleh sekolah terhadap pembentukan karakter anak tentu sangat beralasan.

Sekolah bagi siswa dan guru adalah tempat yang setiap hari dikunjungi dan mungkin bagi beberapa kalangan guru dan siswa menjadikan sekolah sebagai rumah kedua. Menjadikan sekolah sebagai rumah kedua adalah membuat suasana sekolah senyaman mungkin sehingga semua warga sekolah semakin betah berada di sekolah dan menjalankan segala kewajiban dengan baik.

B. Sekolah Ramah Anak

Dilansir dari situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Pemerintah melalui Kementerian Kemen PPPA menginisiasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam rangka pemenuhan hak-hak dasar anak. Sekolah Ramah Anak pada dasarnya adalah bagaimana 3 pilar yaitu sekolah, orang tua, dan anak bersama-sama menciptakan kondisi sekolah yang bersih, rapi, indah, inklusif, sehat, aman dan nyaman.

Panduan Sekolah Ramah Anak yang disusun oleh Kemen PPPA tahun 2015 menyebutkan bahwa definisi Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Serta mendukung partisipasi anak di satuan pendidikan, terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak.

SRA juga harus memastikan anak terhindar dari ancaman yang ada di sekolah. Seperti ancaman dari kekerasan, karakter buruk, makanan tidak sehat, lingkungan yang membahayakan, rokok, napza, dan bencana

BAB VIII

PENUTUP

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "*Guidance*" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.

Sedangkan kata konseling secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*counsilium*", artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). Dalam Kamus Bahasa Inggris, Konseling dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Bimbingan dan konseling menggunakan paradigma perkembangan individu, yang menekankan pada upaya mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki individu. Semua peserta didik berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensinya

berkembang dan teraktualisasi secara positif. Meskipun demikian, paradigma perkembangan tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif).

Sesuai dengan arah dan spirit Kurikulum 2013, paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Bila dikaitkan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka, peran layanan bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai koordinator dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik (student wellbeing) dan memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal. Selain itu, Bimbingan dan Konseling juga menjadi bagian dalam penyusunan perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Siswa; Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas, Solahudin. 2019. *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka setia.
- Andi, Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ariani, D.S & Hamdan, H. B. 2018. Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3(4).
- Budiarti, Melik. 2017. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diswantika, Noviana dkk. Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Gerald, Corey. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghufron, M. Nur. & Rini Risnawita S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, Kusmayadi. 2017. *Membongkar Kecerdasan Anak, Mendeteksi Bakat & Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Luddin, A. B. M. 2013. Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2)
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Minisih. 2015. Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dalam Membentuk Karakter Siswa di SD. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 112-120.
- Partowisastro, Koestoer. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sarlito, Wirawan Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjarat. 2008. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhertina. 2014. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syafaruddin, Mesiono, dkk. 2015. *Pengembangan Kompetensi Konselor pada Era Globalisasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Syamsu, Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan. 2022. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Dahlan. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Telaumbanua, Kaminudin. 2016. Konsep Dasar Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Warta*, Juli.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- W.S. Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wardati dan Mohammad Jauhari. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling disekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yudrik, Djahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, Syamsuf dan Achmad. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, Lampiran IV Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- _____, Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- _____, Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

TENTANG PENULIS



Teti Ratnawulan, S. Dr., M.Pd. lahir di Bandung, 13 Pebruari 1962. Beliau adalah dosen tetap di Universitas Islam Nusantara. Beliau aktif mengajar di beberapa program studi dan diantaranya Program Studi Aministrasi Pendidikan UNINUS. Banyak publikasi Ilmiah yang sudah beliau hasilkan selama lima tahun terakhir.



Rudi Alam, lahir di Bandung, Jawa Barat, 24 Februari 1982, menyelesaikan pendidikan dasar sampai SMA di Baleendah Bandung. Lulus Sarjana Ekonomi dari Universitas Islam Nusantara di tahun 2008. Sejak tahun 2006 telah mulai mengajar di SMA Al Qona'ah Baleendah. Sejak tahun 2007 sampai tahun 2018, diamanahkan menjadi wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan pada Tahun 2019 sampai sekarang diamanahkan menjadi Bendahara di SMA Al Qona'ah Baleendah



Desemberi Trianugrahwati lahir di Bandung, Jawa Barat, 24 Desember 1979, menyelesaikan pendidikan dasar sampai SMA di Kota Bandung. Lulus sarjana Teknik Informatika dari Sekolah Tinggi Sains dan Tekonoligi Bandung tahun 2003, kemudian mengambil kuliah linieritas di IKIP Siliwangi pada Prodi PGSD dan lulus tahun 2020. Sejak tahun 2003 sampai sekarang mengajar di SD Suruur Kota Bandung.



Sri Haryani, Lahir di Bandung. Jawa Barat 22 Oktober 1969. Menyelesaikan pendidikan dasar sampai SPG di Bandung. Lulus sarjana PLS tahun 2009 dan sarjana bahasa Indonesia sastra seni di Universitas Islam Nusantara tahun 2011 disamping mengajar di SDN 134 Panorama sejak tahun 1990 sampai dengan sekarang .



Narti Nurlaela, S.Pd lahir di Bandung, Jawa Barat, 26 Mei 1989, menyelesaikan pendidikan dasar sampai SMA di Bandung. Lulus sarjana pendidikan dasar dari Universitas Terbuka Bandung (UT) di tahun 2019. Sejak tahun 2007 telah berpengalaman mengajar di SD Santosa sampai 2018, mutasi ke SD Cibeureum 02 pada tahun 2018 sampai sekarang, diamanahkan menjadi Bendahara sejak tahun 2021 sampai sekarang, dan mengajar di MA Karya Bakti Sukasari Cibeureum Sejak tahun 2018 sampai sekarang, dan diamanahkan menjadi pembina pramuka tingkat Penegak, dan pembina ekskul Badminton di MA Karya Bakti pada Tahun 2020 sampai sekarang.

SINOPSIS

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Secara keseluruhan buku ini merupakan bahan informasi yang masih sederhana yang terdiri dari tujuh bab pembahasan yaitu: bab 1 membahas konsep dasar bimbingan dan konseling; bab 2 membahas azas, prinsip, kode etik dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling; bab 3 membahas program bimbingan dan konseling di sekolah; bab 4 membahas permasalahan siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling; bab 5 membahas peran sekolah dalam program pelayanan bimbingan dan konseling; bab 6 membahas pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah; bab 7 membahas peran sekolah dalam pendidikan karakter.

BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Secara keseluruhan buku ini merupakan bahan informasi yang masih sederhana yang terdiri dari tujuh bab pembahasan yaitu: bab 1 membahas konsep dasar bimbingan dan konseling; bab 2 membahas azas, prinsip, kode etik dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling; bab 3 membahas program bimbingan dan konseling di sekolah; bab 4 membahas permasalahan siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling; bab 5 membahas peran sekolah dalam program pelayanan bimbingan dan konseling; bab 6 membahas pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah; bab 7 membahas peran sekolah dalam pendidikan karakter.



Penerbit P4I

ISBN 978-623-8280-27-8

